

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PENANAMAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMP NEGERI 2 PATEBON**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

HERU KURNIAWAN

NIM: 1703016186

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heru Kurniawan

NIM : 1703016186

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

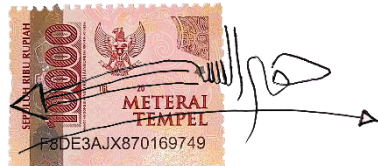
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 September 2022

Pembuat pernyataan



Heru Kurniawan

NIM: 1703016186



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Patebon

Nama : Heru Kurniawan

NIM : 1703016186

Prodi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Oktober 2022

Dewan Penguji

Ketua,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP:196910121996031002

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009

Penguji I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002



Penguji II,

Dr. H. Karnadi, M.Ag.
NIP: 196803171994031003

Pembimbing,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

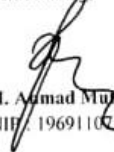
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Karakter (Studi atas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Patebon)
Nama : Heru Kurniawan
NIM : 1703016186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Ahmad Muhojar, M.Ag.
NIP. 196911071996034001

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon**

Penulis : Heru Kurniawan

NIM : 1703016186

Skripsi ini membahas tentang strategi Guru PAI dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMP N 2 Patebon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP N 2 Patebon, dan solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dalam upaya pembentukan karakter siswa menggunakan berbagai strategi yakni: pembiasaan, menjadi teladan bagi peserta didik, pemberian *dedline* tugas, pemberian *punishment* (hukuman/teguran), dan melalui kegiatan non-akademis. Dalam upaya pembentukan karakter tersebut terdapat faktor pendukung dan juga penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung datang dari guru yang dapat dijadikan teladan, didikan orang tua, fasilitas sekolah dan kegiatan rutinan serta ekstrakurikuler. Kemudian faktor penghambat berasal dari kurangnya kompetensi guru, kurangnya didikan orang tua di rumah dan lingkungan serta pergaulan.

Kata Kunci: *Karakter, Strategi, Guru PAI*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan yang baik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Model Pendidikan Karakter (Studi atas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Patebon) ini dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dari Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kasan Bisri, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap bapak/ibu dosen dan karyawan-karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Trikora Irianto, M.Si., selaku kepala sekolah SMP N 2 Patebon yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
 8. Ibu Siti Yuliana, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
 9. Keluarga besar SMP N 2 Patebon yang telah memberikan penulis tempat untuk melakukan penelitian, sehingga selesainya skripsi ini.
 10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mukhalil, Ibu Mujayanah, dan kedua adikku yang selalu ada dan terus memberikan dukungan yang tiada henti.
 11. Keluarga besarku tercinta yang terus memberikan dukungan dan motivasi.
 12. Sahabatku Divya Laily Ayatul Uzma, Ilham Hasbuna Alba, Ibnu Alwan Saputra, Rofida Aziz, Ahmad Faizin dan teman-teman lain yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
 13. Teman-teman PAI-D Angkatan 2017 atas kebersamaannya selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang.
 14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dalam penulisan skripsi ini.
- Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti

mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 22 Juni 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Heru Kurniawan', written over a horizontal line that has arrowheads at both ends.

Heru Kurniawan

NIM. 1703016186

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Teori/Konseptual	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pendidikan Karakter.....	12
a. Pengertian Pendidikan.....	12
b. Pengertian Karakter.....	13
c. Pendidikan Karakter.....	16
d. Nilai-Nilai Karakter.....	19
e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	23
f. Prinsip Pendidikan Karakter.....	25
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Karakter.....	27
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	27

b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	31
c.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	33
d.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	34
e.	Tugas Guru	36
f.	Peranan Guru	38
g.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter	39
h.	Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	53
B.	Kajian Pustaka	57
C.	Kerangka Berfikir	60
BAB III	METODE PENELITIAN	62
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	62
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	71
C.	Sumber Data	71
D.	Fokus Penelitian	72
E.	Teknik Pengumpulan Data	73
F.	Uji Keabsahan Data.....	74
G.	Teknik Analisis Data	75
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	78
A.	Deskripsi Data	78
1.	Profil Sekolah.....	78
2.	Identitas Sekolah	78
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	79
a.	Visi Sekolah	79
b.	Misi Sekolah.....	80

c.	Tujuan Sekolah.....	81
4.	Deskripsi Hasil Penelitian	83
a.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa	83
b.	Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa.....	92
c.	Solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter siswa.....	100
B.	Analisis Data	105
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.....	105
a.	Pembiasaan.....	106
b.	Teladan	107
c.	Pemberian <i>Deadline</i> Tugas	107
d.	<i>Punishment</i> (Hukuman/Teguran)	108
e.	Melalui Kegiatan Non-akademis.....	108
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa	113
a.	Faktor Pendukung	113
b.	Faktor Penghambat.....	115
1.	Kurangnya Kompetensi Guru.....	115
c.	Solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter siswa.....	117
C.	Keterbatasan Penelitian	119
BAB V	PENUTUP	121
A.	Kesimpulan	121
B.	Saran.....	126

C. Kata Penutup	127
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem krisis moral pada akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda bangsa. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku yang tidak terpuji terpuji lainnya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan bagi anak-anak. Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak seujungnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya.

Peserta didik merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk

mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan terus tumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹

Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah krisis moral anak bangsa, pemerintah dalam hal ini melalui lembaga pendidikan formal telah menyusun sebuah sistem yang terpadu dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang diarahkan kepada pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.² Suyadi menjelaskan, dalam pelaksanaannya khususnya melalui jalur pendidikan, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui penataan kembali pendidikan moral yang telah

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 105

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

berlangsung sejak lama di semua jenjang pendidikan (SD/MI hingga SMA/MA/SMK) dengan nomenklatur baru, yakni pendidikan karakter.³

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai dasar tersebut.⁴

Pendidikan karakter disini mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter peserta didik serta membutuhkan metode yang tepat untuk mentransfernya, sehingga tidak hanya berhenti pada wilayah kognisi saja. Wilayah kognisi yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk menjalankan ilmu tersebut. Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Untuk membangun manusia

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 2

⁴ Aang Kunaepi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taqaddum, Vol.5. No 2, Nopember 2013, Hal.353.

yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.⁵

Disini peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk *akhlakul karimah*.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.

jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁶

Kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif juga akan ikut berkembang secara positif. Padahal untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut perlu memperhatikan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Aspek afektif ini yang menjadi penentu terbentuknya karakter siswa. Berbicara pembentukan karakter di sekolah, Pendidikan Agama Islam selalu disalahkan atas

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 12

⁷ arma Kesuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik t*

sikap para siswa yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik.

Salah satu tugas penting yang diemban oleh Rasulullah SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam diri Rasulullah SAW. telah tercermin akhlak-akhlak yang mulia, dari semua akhlak-akhlak mulai Rasulullah SAW., diantaranya terdapat dalam sifat kerasulan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. seperti *shiddiq*, *Amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Allah SWT. menjadikan Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan sebagaimana firman-Nya dalam surah al-ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik mampu mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi

terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.⁸

Pendidikan Agama Islam yang mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai banyak sekali materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang mana Pendidikan karakter

⁸ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 141.

tersebut dapat digunakan sebagai upaya penanaman karakter kepada peserta didik. Dengan dalil Al-Qur'an dan hadis, dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul dan juga orang-orang shaleh serta kaum-kaum terdahulu adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian pada salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten Kendal, yakni SMP N 2 Patebon.

Dari dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ditemukan ini ke dalam karya ilmiah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa.
- c. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi lembaga

Untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi lembaga serta memberi masukan kepada lembaga sekolah mengenai pembentukan karakter siswa sesuai dengan visi misi sekolah, selain itu juga diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana upaya pembentukann karakter siswa berbasis akidah Islam di sekolah tersebut.

b. Bagi guru

Diharapkan lebih memberikan pembinaan secara intensif mengenai strategi dalam membentuk karakter kepada siswanya.

- c. Bagi siswa
Bisa selektif dalam memilih jalan hidup ke arah yang lebih baik.
- d. Bagi penulis
Menambah pengetahuan dan informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

D. Kerangka Teori/Konseptual

Dalam suatu lembaga pendidikan, pasti ada suatu masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, masalah bisa ditemukan dalam subjek (guru atau orang yang memberikan ilmu), proses transfer ilmu, ataupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan tidak hanya diukur dari buruknya nilai suatu mata pelajaran ataupun ketidakpahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga buruknya moral atau akhlak peserta didik.

Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai suatu hal yang harus dibenahi sekaligus menjadi salah satu tujuan subjek pendidikan yang mana pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi subjek penelitian.

Yang dimaksud guru PAI sebagai subjek adalah guru PAI akan menjadi pemeran atau tokoh utama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP N 2 Patebon. Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan

pendidikan karakter pada siswa, tidak hanya menanamkan, guru juga akan berupaya untuk membentuk dan juga mengembangkan kualitas karakter peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Mengutip dari KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁹

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 263

¹⁰ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.¹¹

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹²

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu,

¹¹ Deni Damyanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*. (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 9

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 5

dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹³

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyadi mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.¹⁴

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,...* hlm. 5

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,...* hlm. 5

itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹⁵

Sedangkan Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, masyarakat, hukum, budaya dan juga adat istiadat.

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 11

¹⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... hlm. 12

identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁷

c. Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana di sebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Suyadi mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya *akhlak* (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁸

Sejak tahun 1990-an, istilah pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa

¹⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 6

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 6

pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.¹⁹

Pendidikan karakter menurut Darmiyati Zuchdi adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti atau akhlak mulia yang berpedoman pada ajaran agama, adat istiadat dan nilai-nilai ke-Indonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.²⁰

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... hlm. 11

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009) hlm. 15

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²¹

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Istarani, bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri siswa yang mendorong dan mewujudkan sikap dan juga perilaku yang baik.²²

Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berusaha membiasakan dan menebarkan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran, melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi lebih menekankan pada kegiatan.²³

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah

²¹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Volume V, April 2015, hlm. 2

²² Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 1

²³ Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter,...* hlm. 1

proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar kedepannya peserta didik bisa menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermartabat yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

d. Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Suyadi berargumen bawa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.²⁴

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,... hlm. 6

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.²⁵

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta, 2010), hlm. 8

- 5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta melakukan dan mengembangkan berbagai macam upaya guna memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.²⁷

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah seperti berikut.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,... hlm. 9

²⁷ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁸

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. **Kedua**, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...* hlm. 9

memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. **Ketiga**, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat ²⁹

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam pemikiran manusia, pendidikan karakter harus berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.³⁰

Abdul Majid mengemukakan, ada 11 prinsip rekomendasi yang dikutip dari *Character Education Quality Standards*, yaitu:

²⁹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Volume V, April 2015, hlm. 3

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ... hlm. 109

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, efektif, dan proaktif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian tinggi.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses di masa depan.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai *partner* dalam usaha membangun karakter.³¹

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pendidikan Karakter.

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³²

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual

³¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ...* hlm. 109

³² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Secara lebih khusus, guru berarti orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³⁴

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain

³³ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 32

³⁴ Zalfa Nurina Fadhillah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang*, Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Vol. 01, Nomor 01, 2020, hlm. 88

mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.³⁵

Pada intinya, guru haruslah seorang profesional yang tidak hanya memiliki tugas untuk mencerdaskan anak didik saja, tetapi juga mampu untuk membimbing dan membentuk jiwa dan watak anak didik. Tidak semua orang boleh menjadi guru, ada pepatah Jawa yang mengatakan “*Guru Iku Digugu lan Ditiru*”, jadi selain mampu untuk mengajar, mendidik dan membimbing, guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk anak didiknya.

Sedangkan, pengertian pendidikan sebagaimana yang tertulis di dalam KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³⁶

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,..* hlm. 9

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 263

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*).³⁸

Sedangkan menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pengajaran,

³⁷ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86

³⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21.

pendidikan, dan pembimbingan yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang memegang teguh dan mengamalkan nilai-nilai dari ajaran Agama Islam.

Pendidikan agama Islam juga bisa diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah, baik tingkat SD, SMP, maupun SLTA.

Dari beberapa paparan konsep diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran

Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*”.⁴⁰

Ramayulis juga mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹

Selanjutnya Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertakwa kepada Allah.⁴² Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam

⁴⁰ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 22.

⁴¹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 22.

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,.. hlm. 21

adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, memiliki *akhlakul karimah*, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴³

c. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan,

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* hlm. 21

mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.⁴⁴

Menurut Su'dadah dalam jurnalnya, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
- 2) Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
- 3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi;
- 4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
- 5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan;
- 6) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.⁴⁵

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan berdasarkan dua sumber pokok, yaitu: Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pengajaran PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* hlm. 22

⁴⁵ Su'dadah, *Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, No. 2 Vol. II November 2014, hlm. 149

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁴⁶

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Quran dan Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta mengamalkan isi kandungan al-Quran dan al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah/Keimanan, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, dan juga mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

⁴⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..* hlm. 22

5) Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah agama Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁷

e. Tugas Guru

Pada hakikatnya, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar yang berupa usaha membudayakan atau memanusiakan manusia melalui mata pelajaran yang di bina. Mendidik dalam arti luas berarti menggunakan berbagai metode pendidikan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang tidak hanya menjadikan manusia sekedar sebagai *worker creatures* (makhluk pekerja), namun berupaya untuk menjadikan manusia seutuhnya (*insan al-kamil*). Sedangkan mengajar adalah membantu dan melatih peserta didik agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.⁴⁸

⁴⁷ Fahrudin, *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Edu Religia, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017

⁴⁸ Zalfa Nurina Fadhillah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa...* hlm. 89

Menurut Ahmad Izzan tugas guru sejatinya berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai tentang hidup (*values of life*), dan proses ini bersifat afektif. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*value chain of transfer*), dan proses ini bersifat kognitif. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa, dan proses ini bersifat psikomotorik.⁴⁹

Meskipun seorang pengajar dapat mengajar secara cermat, tetapi kalau tidak bertolak dari tujuan tertentu, pelajaran yang ia berikan pasti tidak akan banyak berguna. Selain itu, tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*affectif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 36

⁵⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm. 13

f. Peranan Guru

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu hams siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja.⁵¹

James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁵²

Masih banyak lagi peranan-peranan lain dari seorang guru, ini semua merupakan landasan kita bersama untuk kita bercermin betapa beratnya profesi guru tersebut. Guru juga berperan sebagai:

- | | |
|----------------|-----------------------------------|
| 1) Korektor | 6) Pembimbing |
| 2) Inisiator | 7) Organisator |
| 3) Inspirator | 8) Demonstrator |
| 4) Fasilitator | 9) Motivator |
| 5) Informator | 10) Pengelola kelas ⁵³ |

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...* hlm. 15

⁵² Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), hlm. 3

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...* hlm. 49

g. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter

Sampai kapanpun, pendidikan tidak akan pernah lepas dari sebuah kurikulum. Pendidikan sebagai wadah atau disebut juga sebagai lembaga yang menampung, dimana dalam sebuah lembaga tersebut terdapat sebuah rancangan yang terencana dan terarah yang biasa disebut kurikulum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.⁵⁴

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵ Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 617

⁵⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19

berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶

Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial (*potential curriculum*), kurikulum actual (*actual curriculum*), dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).⁵⁷ Untuk mencapai hasil yang maksimal, strategi pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan melalui kurikulum tersebut.

1) Kurikulum Potensial (*Potential Curriculum*)

Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Oleh sebab itu setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal

⁵⁶ Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 2

⁵⁷ Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan...* hlm. 23

merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), contohnya adalah kurikulum sebagai suatu dokumen seperti kurikulum SMU 1989, kurikulum SD 1975 yang berlaku pada tahun itu, dan sekarang ada kurikulum 2013 (KURTILAS).

Di dalam implementasi kurikulum berbasis karakter, untuk mencapai standar proses pendidikan karakter tersebut, setidaknya ada dua pendekatan, yakni 1) karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan 2) karakter yang *built in* dalam setiap pelajaran. Pengalaman selama ini, pendekatan pertama banyak dilakukan dan dipandang paling efektif dibanding pendekatan kedua.

Namun demikian, pendekatan kedua juga mutlak dilakukan agar pendidikan karakter dapat dibentuk dari berbagai aspek dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, semua guru mata pelajaran harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi ini agar materi dan metode penyampaian yang digunakan dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter pada mata

pelajaran tertentu mungkin akan efektif, tapi pada umumnya tiap mapel harus ada kaitan dan saling melengkapi. Hal ini karena tidak mungkin suatu pelajaran membentuk karakter secara khusus.⁵⁸

Kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar.

⁵⁸ Agus Salim Mansyur, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implimentasinya*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 01, No. 01, Tahun 2007, hlm. 9

Sementara itu, metode pendidikan karakter yang *built in* pada mata pelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a) *Keteladanan*. Masalah Pendidikan karakter adalah masalah moral, kepribadian, dan figuritas. Oleh karenanya keteladanan orang tua dan guru merupakan hal yang paling penting dalam implementasinya, Sehingga pendidikan karakter benar-benar menjadi solusi bagi bangsa ini.
- b) *Menciptakan lingkungan yang kondusif*. Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata lingkungan, peraturan, serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
- c) *Pembelajaran terintegrasi, kognisi-afeksi-psikomotor*. Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar materi dan metode penyampaian pada setiap matpel dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadian; setiap matpel saling melengkapi dan memberikan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik.
- d) *Pembiasaan aspek kognisi integrative-fungsional*; memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang

diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.

- e) Untuk *Pengkondisian emosinya*. Emosi manusia adalah 88% merupakan kendali dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.⁵⁹

2) **Kurikulum Aktual (*Actual Curriculum*)**

Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karna berbagai alasan. *Pertama*, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. *Kedua*, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. *Ketiga*, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap

⁵⁹ Agus Salim Mansyur, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implimentasinya*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 01, No. 01, Tahun 2007, hlm. 9

guru, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan.⁶⁰

3) **Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)**

Menurut Jane Martin dalam bukunya *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education*, *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan di dalam atau di luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.⁶¹

Kohelberg mengatakan bahwa “*hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan formal dan peran guru dalam mentransformasikan standar formal”. Artinya *hidden curriculum* juga memberikan manfaat kepada guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Karakter seorang guru berpengaruh kepada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Siswa sangat cepat meniru apa yang dicontohkan oleh seorang

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*,... hlm. 23

⁶¹ M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember 2013, hlm. 127

guru. Karakter yang baik maka akan dicontoh siswa dengan baik. Begitu juga dengan karakter yang jahat, maka siswa juga dapat mencontoh karakter jahat. Misalkan, banyak dari sekian guru yang merokok, tanpa disadari guru sesungguhnya apa yang diperbuatnya juga dicontoh oleh siswanya.⁶²

Arifin menjelaskan bahwa “kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* itu adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu”. Pengaruh itu bisa berasal dari guru, sesama peserta didik, kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan suasana pembelajaran di kelas. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai.⁶³

Konsep *hidden curriculum* sering diistilahkan dengan “kurikulum yang tidak dipelajari”, tersembunyi atau samar, laten, hasil

⁶² Adlan Fauzi Lubis, *Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum*, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, No. 1, Volume 30, Tahun 2019, hlm. 7

⁶³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7

dari persekolahan non akademik dan sebagainya. Nilai-nilai, strategi, tradisi dan tingkah laku yang penting, namun bukan menjadi bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan *hidden curriculum*. Jadi *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.⁶⁴

Dalam hal pendidikan karakter, *hidden curriculum* inilah yang paling cocok atau sesuai untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Penggunaan model *hidden curriculum* untuk membentuk karakter siswa dapat dilaksanakan dengan beberapa kebijakan sekolah, antara lain:

- a) *Hidden Curriculum* melalui Kebiasaan
 - 1) Apel Pagi.
 - 2) Membaca Surah Al-quran di Apel Pagi
 - 3) Sholat Dzuhur Berjama'ah.

⁶⁴ M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, hlm. 128

- 4) Setiap hari Jumat diadakannya ceramah singkat oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengganti apel pagi yang setiap hari dilakukan.
 - 5) Kebiasaan memulai pelajaran dengan pembacaan doa belajar disetiap harinya yang dibimbing oleh guru bidang studi yang masuk pada jam pertama.
 - 6) Ketika masuk selepas jam istirahat, sekolah memiliki kebijakan yaitu guru yang masuk pada saat jam tersebut memerintahkan siswa untuk melihat sampah yang dibawah tempat duduknya dan dibuang kedalam keranjang sampah sebelum memulai kembali pelajaran.
 - 7) Membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun.
 - 8) Adanya kebijakan sekolah untuk mengumpulkan infak dari setiap peserta didik, guru, karyawan dan staf sekolah.
- b) *Hidden Curriculum* melalui Keteladanan Guru dan Hubungan antarguru

Guru harus menjadi suri tauladan bagi murid, karena semua yang dilakukan oleh guru pasti akan ditiru oleh muridnya. Keteladanan

guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi. Jika seorang guru memiliki karakter dan kepribadian yang baik, bukan tidak mungkin jika murid juga akan memiliki karakter yang sama dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh guru.

- c) *Hidden Curriculum* melalui tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian peserta didik agar selalu bersikap disiplin.
- d) *Hidden Curriculum* melalui fasilitas
 - 1) Tulisan poster besar yang ditempel di dinding sekolah atau di dalam kelas, yang berisikan ajakan tentang pesan atau himbauan tentang nilai-nilai kebaikan seperti perilaku jujur, berbicara dengan baik, bila mendengarkan pembicaraan tekun, bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria, dan bila berjanji ditepati dan juga pesan-pesan moral lainnya.

- 2) Penyediaan tong sampah di depan kelas, secara tidak langsung akan membentuk karakter peduli lingkungan bagi anak.
 - 3) Penyediaan kantin kejujuran, dimana siswa dapat mengambil barang atau dagangan sendiri dan membayar sendiri sesuai nominal harga yang tertera.
 - 4) Penyediaan perpustakaan sekolah.
 - 5) Majalah dinding sekolah yang harus diisi oleh setiap kelas sesuai dengan jadwal gilirannya.
- e) *Hidden Curriculum* melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 1) Kegiatan Pramuka
 - 2) Pengajian Rutin
 - 3) Seni Tari.
 - 4) Paskibra.
- f) *Hidden Curriculum* melalui mata pelajaran tambahan atau muatan lokal (mulok)
- 1) Baca tulis al-Qur'an
 - 2) Bimbingan Ibadah
 - 3) Bahasa Daerah⁶⁵

⁶⁵ Nur Hasanah, *Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5*

Tabel kebijakan sekolah mengenai *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter

No.	<i>Hidden Curriculum</i> yang dilaksanakan	Karakter yang Terbentuk
1.	Melalui Kebiasaan <ul style="list-style-type: none"> - Apel Pagi - Membaca Al-quran di apel pagi - Sholat Dzuhur berjama'ah - Ceramah singkat hari Jum'at - Doa belajar setiap memulai pelajaran - Mengecek kebersihan kelas setiap memulai pelajaran - Budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun - Infak setiap hari Jum'at 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Religius - Religius - Rasa Ingin Tahu - Religius - Peduli Lingkungan - Cinta Damai - Peduli Sosial
2.	Melalui Tata Tertib	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin dan Tanggung Jawab
3.	Melalui Fasilitas Sekolah <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan tong sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli Lingkungan

	<ul style="list-style-type: none"> - Kantin kejujuran - Perpustakaan - Majalah dinding 	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur dan Mandiri - Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu - Kreatif dan Menghargai Prestasi
4.	<p>Melalui Keteladanan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru hadir tepat waktu - Guru berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan - Guru membuang sampah pada tempatnya - Melakukan silaturahmi antar guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Bersahabat/Komunikatif - Peduli Lingkungan - Bersahabat dan Cinta Damai
5.	<p>Melalui Kegiatan Ekstra-kurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Pramuka - Pengajian Rutin - Seni Tari - Paskibra 	<ul style="list-style-type: none"> - Cinta Tanah Air, Tanggung Jawab dan Disiplin - Religius - Cinta Tanah Air - Cinta Tanah Air
6.	Melalui Muatan Lokal	

- Baca Tulis al-Qur'an	- Religius
- Bimbingan Ibadah	- Religius
- Bahasa Daerah	- Cinta Tanah Air

h. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter dipengaruhi oleh *hereditas*. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah “*kacang ora ninggal lanjaran*” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.⁶⁶

Karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat ditumbuh kembangkan dengan latihanlatihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Karakter ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh ketika sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik

⁶⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43

latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*). Karakter terbentuk melalui pembiasaan.

Secara garis besar para ahli menggolongkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.⁶⁷

1) **Faktor Internal**

a) Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh insting pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya.

b) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya seorang individu memaksakan dirinya untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan itu terbentuklah karakter yang baik padanya.

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19

c) Kemauan/kehendak

Kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. Salah satu kekuatan dibalik tingkah laku seseorang adalah kemauan yang keras.

d) Suara hati atau suara batin

Dalam diri seseorang terdapat kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan jika tingkah laku seseorang berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan itu adalah suara hati menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang juga mempengaruhi karakter manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berkarakter menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga

baik buruknya perilaku seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

Ketika seorang anak kurang mendapatkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga (informal) sehingga perilaku yang ada pada diri anak tersebut kurang baik maka diharapkan ketika anak tersebut mulai memasuki pendidikan formal (sekolah) perilaku anak tersebut dapat berubah lebih baik. Atau ketika pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah baik sehingga perilaku anak tersebut menjadi baik maka pendidikan di lingkungan sekolah harus bisa untuk mempertahankannya

b) Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun pembagian lingkungan di bagi menjadi dua bagian.

c) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan

tingkah laku manusia, lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

d) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.⁶⁸

B. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi Nurrotun Nangimah dari UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA N 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu sebagai

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22

pengajar, pendidik, teladan, motivator dan juga sumber belajar. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor eksternal: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) semakin canggihnya teknologi.

Kedua, Skripsi Nur Hidayati dari IAIN Salatiga jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga” pada tahun 2017, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga.

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga dilakukan dengan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan pengembangan budaya sekolah

dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat, serta sistem *reward and punishment*) serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran yang diwujudkan dengan pembacaan ikrar, pemberian nasihat serta motivasi kepada siswa. Bukan hanya siswa saja yang mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi semua warga sekolah seperti kepala sekolah dan semua guru.

Ketiga, Skripsi Dian Fatmawati dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang” pada tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI dalam membentuk karakter siswa cenderung menggunakan pembelajaran di kelas dengan strategi *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*). Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa diantaranya melalui strategi PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*) guru PAI memasukkan nilai karakter. Kemudian kegiatan lainnya, seperti shalat berjama’ah, mengikuti ekstrakurikuler BDI (Bidang Dakwah Islam dan Musik Islami). Membiasakan budaya salim ketika masuk sekolah. Pondok Ramadhan,

istighotsah, berinfaq, dan PHBI. Kemudian faktor penghambat dikarenakan latar belakang kondisi oran-tua siswa, sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik.

C. Kerangka Berfikir

Dalam suatu lembaga pendidikan, pasti ada suatu masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, masalah bisa ditemukan dalam subjek (guru atau orang yang memberikan ilmu), proses transfer ilmu, ataupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan tidak hanya diukur dari buruknya nilai suatu mata pelajaran ataupun ketidakpahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, tetapi juga buruknya moral atau akhlak peserta didik.

Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai suatu hal yang harus dibenahi sekaligus menjadi salah satu tujuan subjek pendidikan yang mana pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi subjek penelitian.

Yang dimaksud guru PAI sebagai subjek adalah guru PAI akan menjadi pemeran atau tokoh utama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP N 2 Patebon. Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, tidak hanya menanamkan, guru juga akan berupaya untuk membentuk dan juga mengembangkan kualitas karakter peserta didik. Guru sebagai

suri tauladan bagi peserta didik dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang mempunyai karakteristik alami atau natural untuk memahami objek yang diteliti secara lebih dalam. Menurut Moloeng, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁹

Berdasarkan fenomenologis, bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara professional, maksimal, dan bertanggung-jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.⁷⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 14.

dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Patebon yang beralamat di Jl. Sunan Abinawa, Kebonharjo, Patebon, Kendal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada September 2021 sampai Oktober 2021 di SMP N 2 Patebon.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang diperoleh dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang akan diperoleh secara langsung.⁷² Adapun yang menjadi sumber

⁷¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm 54.

⁷² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 148.

data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru mata Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon.

2. Sumber data sekunder, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dan dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder.⁷³

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon. Yang akan mengkaji sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI
2. Karakter peserta didik
3. Faktor pendukung dan penghambat dan juga solusi dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon

⁷³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 94

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden).⁷⁴

Metode wawancara digunakan oleh penulis untuk memperoleh data mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Patebon. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Patebon untuk memperoleh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁵ Observasi bertujuan untuk mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk

⁷⁴ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 52

⁷⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 165.

kemudian dijadikan objek kajian penelitian Observasi akan dilakukan ditempat penelitian yaitu di SMP N 2 Patebon.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan bisa juga mengambil gambar atau foto dari suatu objek penelitian dengan kamera. Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Menurut Bogdan dan Biklen ada dua jenis foto yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁷⁶

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.⁷⁷

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 160

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 372.

Setelah itu dilakukan pengecekan data kembali melalui *member check* yang merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan menggunakan cara ini maka akan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid.⁷⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 372.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 335.

melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁸⁰

Menurut pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui prose sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing* (kongklusi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 234

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.⁸¹

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SMP N 2 Patebon merupakan SMP Negeri yang terletak di Jl. Sunan Abinawa Patebon, Kendal, Kode Pos 51351. Berjarak kurang lebih 7 km dari pusat kota. Letaknya sangat strategis karena berada di sebelah jalan utama penghubung Kecamatan Patebon dan Pegandon, dan juga jalan utama menuju akses tol Kendal-Semarang. Sekolah ini resmi didirikan pada tahun 1984, pada masa itu sebagian dari siswa-siswinya merupakan saringan dari sekolah favorit di lingkungan terdekatnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan juga pergantian pimpinan, SMP N 2 Patebon banyak berganti pola, ciri, dan karakter yang berbeda. Membawa dampak yang positif bagi kemajuan sekolah tersebut. SMP N 2 Patebon mengalami kemajuan signifikan dari tahun ke tahun. Dibuktikan dengan tingkat kelulusan semakin tinggi dan kegiatan akademik maupun non akademik yang semakin maju.⁸²

Selain memiliki letak yang cukup strategis dan akses yang mudah, SMP N 2 Patebon juga memiliki banyak

⁸² Dokumen SMP N 2 Patebon tahun ajaran 2021/2022

prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Saat ini SMP N 2 Patebon telah terakreditasi A.

Untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, SMP N 2 Patebon memiliki 2 laboratorium, yaitu laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Kemudian di bidang kebugaran jasmani sekolah memiliki lapangan basket, lapangan sepak bola, dan ruangan untuk tenis meja.⁸³

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Patebon
NPSN	: 20321857
Alamat	: Jl. Sunan Abinawa Patebon Kendal
Kode Pos	: 51351
Desa/Kelurahan	: Kebonharjo
Kecamatan	: Patebon
Kabupaten	: Kendal
Povinsi	: Jawa Tengah
Status Sekolah	: NEGERI
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari penuh/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SMP

⁸³ Hasil observasi di SMP N 2 Patebon pada tanggal 24 Januari 2022

Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian : 0557/0/1984
Tanggal SK. Pendirian : 1984-11-20
No. SK. Operasional : 0557/0/1984

Tanggal Mulai SK. Operasional : 1984-11-20
Tanggal Akhir SK. Operasional : -
Akreditasi : A
No. SK. Akreditasi : 1012/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi : 18-11-2019
No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
Email : Smp2ptb@gmail.com⁸⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya Siswa Bertaqwa, Berprestasi, Berbudi Luhur, Dan Cinta Lingkungan”

Indikator:

- 1) Terciptanya sikap taqwa kepada tuhan yang maha esa

⁸⁴ Dokumen SMP N 2 Patebon tahun ajaran 2021/2022

- 2) Terlaksananya budaya sekolah menuju pembentukan karakter warga sekolah
- 3) Terwujudnya prestasi akademik dan nonakademik
- 4) Terwujudnya kurikulum yang efektif dan efisien
- 5) Terwujudnya proses pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)
- 6) Terwujudnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 7) Terwujudnya sarana prasarana yang standar
- 8) Terwujudnya keterbukaan manajemen berbasis sekolah yang amanah, terbuka, dan akuntabilitas
- 9) Terlaksananya sistem penilaian yang efektif
- 10) Tercapainya program pembiayaan sekolah yang terjangkau
- 11) Terlaksananya program pembiasaan
- 12) Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, sehat dan asri

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan
- 2) Melaksanakan budaya sekolah untuk membentuk kepribadian
- 3) Melaksanakan pendidikan yang bermutu, baik akademik dan nonakademik

- 4) Melaksanakan pengembangan kurikulum secara komprehensif
- 5) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran
- 6) Melaksanakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan
- 7) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan
- 8) Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah
- 9) Melaksanakan pengembangan penilaian
- 10) Menjalin kerjasama dengan masyarakat
- 11) Menciptakan budaya “5 S” (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di kalangan warga sekolah
- 12) Menegakkan kedisiplinan, meminimalisasi sampah, mewujudkan lingkungan bersih dan hijau

c. Tujuan Sekolah

- 1) Terlaksananya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah sebagai implementasi keimanan dan ketakwaan warga sekolah
- 2) Terlaksananya bimbingan konseling dan pengembangan diri
- 3) Terlaksananya kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik dan nonakademik yang dimiliki siswa

- 4) Terlaksananya program pengembangan kurikulum
- 5) Terlaksananya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang berbasis cti dan teknologi
- 6) Terlaksananya kegiatan bimbingan dan pelatihan dalam bidang keterampilan diluar jam pelajaran efektif untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan
- 7) Tersedianya sarana dan prasarana sekolah penunjang proses pembelajaran dan berbasis teknologi
- 8) Terlaksananya manajemen berbasis sekolah dan meningkatkan mutu kelembagaan
- 9) Terlaksananya proses penilaian yang autentik dan menyeluruh
- 10) 1Terlaksananya kerjasama yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat
- 11) Terlaksananya budaya “5 S” (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di kalangan warga sekolah
- 12) Terlaksananya pengelolaan sekolah yang disiplin, tertib, bersih, hijau dan indah.⁸⁵

⁸⁵ Dokumen SMP N 2 Patebon tahun ajaran 2021/2022

4. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Strategi diartikan sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal.⁸⁶ Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri siswa yang mendorong dan mewujudkan sikap dan juga perilaku yang baik.⁸⁷

Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai strategi dalam proses mengajar untuk memberikan ilmu kepada siswa. Memberi pengajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter, agar siswa bisa mempunyai karakter sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, terutama membentuk karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sebuah strategi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP N 2 Patebon, Guru Pendidikan Agama Islam

⁸⁶ Moh Haitimi dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 210

⁸⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009) hlm. 15

memiliki beberapa strategi dalam menanamkan karakter kepada siswa.

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.⁸⁸

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan, seperti yang dikatakan Ibu Siti Yuliana, S.Pd.

“Karakter religius juga bisa dibentuk dengan menggunakan strategi pembiasaan do’a sebelum pembelajaran dimulai.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar, beliau menggunakan beberapa strategi dalam pembentukan karakter anak yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas,

⁸⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 166

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

salah satunya dengan pembiasaan, yaitu berdo'a sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 2 Patebon, selain pembiasaan berdo'a, sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar siswa juga dibiasakan untuk melakukan tadarus al-Qur'an untuk menanamkan karakter religius pada siswa, ada juga slogan yang tertempel di berbagai sisi lingkungan SMP N 2 Patebon untuk selalu membiasakan perilaku 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.⁹⁰

2) Teladan

Seorang Guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak didiknya.

“Bahkan saat berangkat itu kedisiplinan yang pertama, Mas. Disiplin itu mungkin dari awal masuk kelasnya, kemudian berangkat sekolahnya, anak-anak itu langsung bisa melihat, oh Bu Yuli tuh kalau berangkat begini, tepat waktu.”⁹¹

”Mungkin guru-guru melaksanakan shalat berjamaah sehingga anak-anak akan meniru dan ikut shalat berjamaah, itu kan salah satunya, dan kebetulan sekarang lagi

⁹⁰ Hasil observasi di SMP N 2 Patebon pada tanggal 24 Januari 2022

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

pandemi jadi kita tidak bisa berbuat banyak suruh anak harus shalat berjamaah, kalau dulu sebelum pandemi kita suruh anak-anak untuk shalat berjamaah dengan guru, biasanya waktu dzuhur.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, dengan demikian secara tidak langsung akan membuat anak tersebut melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh gurunya.

“Di SMP itu contoh perilaku merupakan hal yang utama, yang digunakan sebagai contoh untuk mendidik karakter anak-anaknya, jadi kita ini setiap kali mempunyai kegiatan apapun, kita selalu memberi contoh kepada anak-anak kita supaya berperilaku yang baik.”⁹³

“Kita setiap dhuhur juga ada sholat berjamaah, nah ini juga salah satu kewajiban ibadah bagi kita, minimal dengan melaksanakan jamaah shalat dhuhur dengan anak-anak, dengan guru lain, ini anak nanti akan melihat, *“ohhh, kepala sekolah’e wae shalat, gurune juga sholat”*, ini merupakan

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Amirudin selaku Waka Kesiswaan di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

salah satu contoh dalam penguatan pendidikan karakter.”⁹⁴

Menurut Bapak Kepala Sekolah SMP 2 Patebon, sekecil apapun hal baik yang bisa dilakukan, lakukanlah, apalagi jika ada banyak murid yang melihat, itu bisa menjadi contoh yang nantinya akan diikuti oleh murid lain.

3) Pemberian *Deadline* Tugas

Memberikan batas waktu atau *deadline* tugas sangat penting guna menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan.

“Tanggungjawab itu bisa dengan strategi saya memberikan tugas ada *deadline* waktunya, jadi langsung bisa mengukur berapa anak yang selesai mengerjakan tugas dan berapa yang tidak, itu bentuk tanggungjawab, apakah mereka sudah siap dengan tanggungjawabnya dia.”⁹⁵

Menurut Ibu Siti Yuliana, S.Pd., pemberian *deadline* tugas akan merangsang rasa disiplin dan juga tanggungjawab siswa, Dengan membiasakan hal tersebut, maka anak akan tumbuh menjadi

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

seseorang yang berkarakter, bijak, bertanggungjawab, disiplin serta mandiri.

4) *Punishment* (Hukuman/Teguran)

Punishment dapat diberikan kepada peserta didik yang tidak menaati peraturan, *punishment* juga dapat menjadi *shock therapy* bagi dirinya sendiri maupun peserta didik lain yang melihatnya.

“misalkan disiplin, kalau di dalam pembelajaran memberikan *reward and punishment*, *punishment*-nya apa, mungkin dengan mengulang tugas yang sudah pernah saya berikan 1 atau 2 kali, kemudian dia tidak tertib dalam masuk di kelasnya tentu saja saya harus mengingatkannya terlebih dahulu, jangan langsung memberikan hukuman, saya rasa kurang pas.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pemberian *punishment* kepada peserta didik yang tidak harus selalu berupa hukuman, pertama harus diingatkan terlebih dahulu dan apabila dengan diingatkan tetapi siswa masih melakukan kesalahan yang sama dilain waktu, maka harus diberi hukuman sesuai dengan kadar kesalahannya.

“Kalau ada anak yang kurang pas perilakunya pertama kami ingatkan, bisa saya langsung atau melalui guru BK, diberitahu bahwa apa yang dilakukannya itu

tidak baik, dan itu ada tahapannya, satu, dua, dan tiga, kalau sudah 3 kali baru orangtuanya yang dipanggil, sehingga orangtuanya tau kalau anaknya ini melanggar peraturan dan memiliki karakter yang kurang bagus. Kalau sudah seperti itu kan antara sekolah dan orangtua anak sudah menjadi sinergi jadi satu, artinya apa, artinya kita saling mengingatkan, kemudian bapak dan ibu guru yang ada di sekolah sebagai pengganti orangtua juga mengingatkan, terkadang anak-anak itu melanggar juga karena ketidaktahuan, kalau sudah diberitahu kan mestinya akan jadi lebih baik.”

Menurut Bapak Drs. Trikora Irianto, kebanyakan anak yang melanggar peraturan itu karena ketidaktahuan mereka, jika ada yang melanggar peraturan maka diingatkan terlebih dahulu tidak harus langsung diberi sanksi, dengan demikian anak akan memiliki karakter yang lebih baik kedepannya, pendidikan karakter itu dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja, tidak harus ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Sebagai Guru Pendidikan Agama islam, hal yang harus dilakukan juga harus demikian.

“Menasehatinya, pertama paling dinasehati, kedua kalau masih melanggar diberi hukuman

biasanya, disuruh nyatat atau segala *macem gitu*.”⁹⁶

“Menasehati dengan lemah lembut tanpa membentak.”⁹⁷

Seorang Guru harus menehati dengan lembut apabila ada anak didiknya yang melanggar peraturan, seperti yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP N 2 Patebon, agar siswa tidak merasa takut dan tertekan apabila mendapat teguran, teguran semacam ini sudah cukup untuk mengingatkan dan memberi efek jera kepada peserta didik.

5) Melalui Kegiatan Non-akademis

Penanaman pendidikan karakter tidak serta merta harus melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan non-akademis juga dapat dijadikan sebagai ajang penanaman karakter kepada peserta didik, salah satunya adalah dengan kegiatan pramuka.

“Di sekolah itu ada program ekstra pramuka itu kan termasuk pendidikan karakter juga, kemudian ada paskibra atau ekstra yang lain, tapi yang saya terlibat langsung itu pramuka, karena di dalam kurikulum ada banyak sekali

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Naira Atha Kholila selaku siswa di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Giang Syaputra selaku siswa di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

pendidikan karakter yang diajarkan, ada disiplin, kreatif, mandiri dan lain sebagainya, dan di dalam pramuka itu mencakup semuanya.”⁹⁸

Penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan non-akademis di sekolah, salah satunya dengan program ekstra kurikuler pramuka, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana, S.Pd., ada banyak sekali pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pramuka ini, ada disiplin, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya.

“Pramuka *tuh* salah satu kegiatan yang amat sangat mendidik anak supaya memiliki karakter yang baik, jadi itu merupakan salah satu ajang pendidikan karakter andalan di SMP N 2 Patebon. Kemudian yang kedua itu setiap hari selasa itu ada yang namanya infaq, infaq itu dijadikan kegiatan supaya anak-anak itu peduli terhadap sesama dan lingkungannya, kita itu menyebutnya infaq selasa, itu nanti kalau uang sudah terkumpul bisa digunakan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, misal itu ada anak yang sepatunya rusak atau seragamnya udah rusak, nanti dibantu dengan uang infaq ini, meskipun tidak besar setidaknya bisa digunakan untuk membantu. Dengan adanya

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

kegiatan ini paling tidak bisa membuat anak memiliki karakter peduli sosial dan lingkungan.”⁹⁹

Selain kegiatan ekstra kurikuler pramuka, menurut Bapak Kepala Sekolah SMP N 2 Patebon, Drs. Trikora Irianto, kegiatan rutin juga bisa dijadikan ajang untuk membentuk karakter siswa, salah satu contohnya adalah infaq mingguan, infaq itu dijadikan kegiatan agar anak memiliki kepedulian terhadap sesama.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa

Segala sesuatu pasti ada faktor yang mendukung dan juga menghambat, tak terkecuali dalam membentuk karakter siswa.

1) Faktor penghambat

a) Kurangnya Kompetensi Guru

Kompetensi seorang Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan di dalam pendidikan, jika kompetensi seorang guru masih kurang, maka akan menjadi salah satu faktor penghambat.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

“Faktor pendukung dan penghambat pasti ada, misalnya yang nyata kurang men-*support* pembentukan karakter itu ya guru nya, Mas, karena apapun yang siswa lihat itu kan pasti yang pertama melihat gurunya, kalau gurunya masih terlambat, kurang disiplin tentu saja mereka akan meniru, nah itu jadi faktor penghambat.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Yuliana S.Pd., beliau mengatakan bahwa faktor utama yang menghambat pembentukan karakter itu berasal dari guru itu sendiri, karena apapun yang dilakukan oleh siswa yang pertama kali mereka lihat dan dijadikan contoh adalah gurunya, apabila masih ada guru yang berperilaku kurang baik, maka akan ditiru oleh siswa.

“Kan terkadang ada anak yang cerdas yang bisa membolak-balikkan kata, *Bu, lha guru itu saja tidak disiplin kok, tidak sesuai* peraturan, nah itu jadi hal yang butuh kita evaluasi sebagai bapak ibu guru harusnya bagaimana, harus belajar lagi bahwa guru itu *digugu lan ditiru,*

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

maka baiknya ya memang apapun yang kita lakukan bisa menjadi contoh bagi siswa.”¹⁰¹

Beliau menambahkan, guru itu harus melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, bagaimana seharusnya memosisikan diri sebagai guru, yang mana guru itu akan menjadi panutan oleh murid, pepatah jawa mengatakan bahwa guru itu “*digugu lan ditiru*”, yang artinya dipatuhi dan ditiru, jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru baik dan buruknya akan diikuti oleh murid. Menurut Ibu Siti Yuliana, S.Pd., hal itulah yang menjadi faktor utama penghambat pembentukan karakter peserta didik apabila masih ada guru yang berperilaku kurang baik.

b) Kurangnya Didikan Orang Tua

Kurangnya didikan orang tua Ketika di rumah menjadi salah faktor besar dan penghambat penanaman karakter siswa.

“Kadang-kadang orangtua itu kan tidak bisa mendidik karena mungkin kekurangan ekonomi terpaksa si ibu yang bekerja, sehingga si bapak kurang

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

bisa berperan seperti ibu. Tapi pada dasarnya, anak yang tidak sesuai karakter itu biasanya, maaf, anak yang memiliki orangtua tidak lengkap, apalagi lebih parahnya orangtuanya pergi semua dan yang mengasuh itu nenek, *wah.. lha wes bingung maneh iku*".¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Bapak Drs. Moh. Amirudin menyatakan bahwa didikan orang tua di rumah berperan penting, bagaimana cara orang tua mendidik akan sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter anak.

c) Faktor lingkungan dan pergaulan

Lingkungan dan pergaulan juga menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan karakter anak.

“Kalau pulang sekolah itu ada beberapa anak yang tidak langsung pulang, tapi *kongko-kongko* (nongkrong) dulu, jadi dia kalo *kongko-kongko* itu kalo pas kebetulan anak itu bertemu dengan anak lain yang tidak berkarakter bagus, anak itu bisa ketularan, kan pergaulan di luar ada yang tidak sehat”¹⁰³

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Amirudin selaku Waka Kesiswaan di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

Pergaulan yang kurang sehat dapat menjadikan anak ikut terseret ke dalam arus pergaulan tersebut, karena ada beberapa anak ketika waktu pulang sekolah, mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi *kongko-kongko* terlebih dahulu seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Trikora Irianto, jika anak itu bergaul dengan anak yang tidak berkarakter bagus, maka anak itu bisa tertular, karena tidak semua pergaulan di luar itu sehat.

2) Faktor Pendukung

a) Guru yang dapat dijadikan Teladan.

Seorang guru memang sudah seharusnya dapat menjadi teladan bagi anak didiknya, karena peserta didik cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

“Kalau faktor pendukungnya di sini itu gurunya baik-baik, artinya guru bisa dijadikan narasumber karakter yang bagus terhadap anak-anaknya, kita punya fasilitas kita punya mushola, punya gedung-gedung yang bisa menunjang pendidikan karakter di SMP N 2 Patebon dan masih ada yang lainnya”.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

Menurut beliau, dewan guru SMP N 2 Patebon itu baik-baik dan dapat dijadikan suri tauladan oleh murid.

b) Didikan Orang Tua di Rumah

Didikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dapat menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan karakter anak tersebut.

“Karena yang namanya pendidikan itu kan tanggung jawab masyarakat kan bukan hanya sekolah, sekolah itu kan berapa persen paling enggak pukul 07.00 sampai pukul 13.00, selebihnya kan di rumah, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan itu bukan hasil kami, jadi kami mengajak kepada orangtua untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, saya kira anak itu kan tidak mutlak di tangan sekolah kan, tangan orangtua kan juga sangat mendukung”.¹⁰⁵

Menurut Bapak Drs. Moh. Amirudin, peran orangtua di rumah bisa menjadi dukungan yang kuat untuk pembentukan karakter anak, karena melihat fakta bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Amirudin selaku Waka Kesiswaan di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022

c) Fasilitas sekolah

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah akan sangat berguna sebagai penunjang pendidikan karakter.

“Kita punya fasilitas kita punya mushola, punya gedung-gedung yang bisa menunjang pendidikan karakter di SMP N 2 Patebon dan masih ada yang lainnya”.¹⁰⁶

Kesuksesan pendidikan karakter di sekolah juga tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh fasilitas yang memadai, oleh karena itu fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter.

d) Kegiatan rutin dan ekstrakurikuler sekolah

Selain melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan cukup penting sebagai salah satu faktor pendukung pendidikan karakter.

“Pramuka *tuh* salah satu kegiatan yang amat sangat mendidik anak supaya memiliki karakter yang baik, jadi itu merupakan salah satu ajang pendidikan karakter andalan di SMP N 2 Patebon. Kemudian yang kedua itu setiap hari

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

selasa itu ada yang namanya infaq, infaq itu dijadikan kegiatan supaya anak-anak itu peduli terhadap sesama dan lingkungannya, kita itu menyebutnya infaq selasa, itu nanti kalau uang sudah terkumpul bisa digunakan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, misal itu ada anak yang sepatunya rusak atau seragamnya udah rusak, nanti dibantu dengan uang infaq ini, meskipun tidak besar setidaknya bisa digunakan untuk membantu. Dengan adanya kegiatan ini paling tidak bisa membuat anak memiliki karakter peduli sosial dan lingkungan.”¹⁰⁷

Kegiatan rutin di SMP N 2 Patebon seperti infaq mingguan dapat menumbuhkan karakter peduli sosial terhadap siswa, siswa diajak untuk selalu menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan, selain kegiatan rutin ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan ajang sebagai pendidikan karakter, seperti pramuka yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, kreatif dan lain sebagainya, ada juga ekstra paskibra yang mengajarkan tentang

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

cinta tanah air, semangat kebangsaan dan juga kekompakan, dan masih banyak lagi ekstrakurikuler lain yang dapat menunjang pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, menunjukkan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Faktor pendukung seperti guru yang bisa dijadikan tauladan, didikan orangtua di rumah, fasilitas dan juga program sekolah yang mendukung. Kemudian faktor penghambat dikarenakan latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dan juga pengaruh pergaulan dari luar.

c. Solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter siswa

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan atau jalan keluar untuk suatu masalah.¹⁰⁸

Dalam rangka untuk mengatasi masalah pembentukan karakter, diperlukan berbagai macam solusi.

1) Melalui Program Khusus

“Solusi mungkin begini, misalkan sekolah memiliki program khusus untuk bapak ibu

¹⁰⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1368

guru, mungkin di sekolah itu dikenal dengan IHT atau *In House Training*, didalam IHT itu kebanyakan kegiatan itu terlalu fokus dengan pembahasan materi, kemudian pembahasan RPP, tapi IHT itu kurang memasukkan peningkatan kompetensi guru sebagai contoh atau pendidiknya, bukan hanya secara akademisnya tetapi penilaian penanaman karakter itu, dari guru mungkin harus diberi contohnya bagaimana, didalam IHT ya, jadi sekolah yang membrikan fasilitas itu”.¹⁰⁹

Menurut beliau, salah satu solusi untuk mengatasi penghambat pemebntukan karakter yaitu peningkatan kompetensi guru sebagai contoh atau pendidik melalui program IHT (*In House Training*) yang diadakan sekolah, IHT sampai saat ini kebanyakan hanya terlalu fokus dalam pembahasan kurikulum saja dan kurang dalam hal peningkatan kompetensi guru.

2) Mengajak Orangtua Untuk Ikut Berperan dalam Pembentukan Karakter Anak

Bapak Drs. Moh Amirudin, berpendapat, untuk mengatasi masalah dalam lingkungan keluarga si anak.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yuliana selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022.

“Kalau solusi paling enggak kan orangtua diberitahu, anak itu diberi perhatian lah ketika di rumah, karena mungkin ,maaf, anak itu bisa melanggar peraturan ternyata kebanyakan di rumah tidak diperhatikan, kalau keluarga-keluarga yang harmonis *kok* jarang yang seperti itu, tapi keluarga yang, maaf, tidak harmonis atau kurang harmonis atau di rumah tidak lengkap, nah itu kemungkinannya lebih besar, karena yang namanya pendidikan itu kan tanggung jawab masyarakat kan bukan hanya sekolah, sekolah itu kan berapa persen paling enggak pukul 07.00 sampai pukul 13.00, selebihnya kan di rumah, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan itu bukan hasil kami, jadi kami mengajak kepada orangtua untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, saya kira anak itu kan tidak mutlak di tangan sekolah kan, tangan orangtua kan juga sangat mendukung”¹¹⁰

Salah satu faktor besar yang mempengaruhi perilaku anak adalah didikan keluarga, menurut Bapak Drs. Moh Amirudin, anak harus diberikan perhatian lebih di dalam keluarga, keharmonisan keluarga juga mempengaruhi pola pikir sang anak, maka dari itu keharmonisan dan didikan keluarga

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Amirudin selaku Waka Kesiswaan di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022

menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan penanaman karakter pada anak.

3) Bekerjasama dengan *Stakeholder* dan BNN untuk Meminimalisir Pergaulan yang Tidak Sehat

Pergaulan di luar sekolah juga menjadi *momok* besar bagi pembentukan karakter siswa, karena tidak semua pergaulan itu sehat seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. Trikora Irianto di atas, bahkan anak akan lebih cenderung terjerumus kedalam pergaulan bebas, maka dari itu ada solusi yang ditawarkan oleh SMP N 2 Patebon.

“Kita kemarin sudah ketemu sama guru BK, ketemu sama *stakeholder* yang ada bahkan kita pernah omong-omong dengan Polsek Patebon, jadi kita bicara dari hati ke hati dengan beberapa *stakeholder* dan polisi dalam rangka mencari solusi, karena di Kendal ini tahun kemari nada anak dengan kelompoknya itu ada yang mau tawuran, *nah*, salah satu yang dipanas-panasi itu ya sini, SMP N 2 Patebon ini, setelah jam pulang sekolah ada anak naik kendaraan *blayer-blayer nguenrrr nguerr nguerr, blayer-blayer* seperti itu ternyata ada beberapa anak yang bercerita, Pak kalo ada anak seperti itu, itu dia mincing-mancing anak supaya keluar dan ikut berkelahi atau tawuran dengan sekolah lain. Jadi di Kendal itu ada kelompok yang namanya *Pandawa Lima, pandawa lima* itu lima sekolahan,

dan satunya lagi ada yang namanya *Walisongo*, itu terdiri dari sembilan sekolahan, itu sering kali manas-manasi di seputar Patebon sini agar anak-anak itu ikut tawuran, *nah*, kita sudah bekerjasama dengan sesama sekolah dan dengan Polsek Patebon dalam rangka untuk meminimalisir tawuran”¹¹¹

Anak usia sekolah juga menjadi sasaran empuk untuk pengedaran narkotika dan obat-obatan terlarang, mereka lebih mudah untuk dibujuk dan diiming-imingi.

“Kemudian kita pernah mendatangkan dari BNN, Badan Narkotika Nasional dalam rangka pendidikan karakter supaya anak tidak terjerumuh ke narkoba itu, kami sengaja mendatangkan BNN agar anak itu lebih mendengarkan, fokus, dan lebih percaya bahwa obat-obatan terlarang dan zat adiktif lain itu berbahaya.”¹¹²

Agar anak tidak mudah untuk terjerumus kedalam pergaulan bebas dan menjadi pengguna obat-obatan terlarang, pihak SMP N 2 Patebon secara khusus mendatangkan perwakilan dari BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk memberikan seminar dan penyuluhan mengenai bahaya

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Trikora Irianto selaku kepala sekolah di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 24 Januari 2022.

narkotika dan obat-obatan terlarang bagi kesehatan, dengan mendatangkan secara khusus pihak BNN, maka siswa akan lebih memahami apaitu narkoba dan bahanya seperti yang diutarakan Bapak Drs. Trikora Irianto dalam wawancara di SMP N 2 Patebon.

B. Analisis Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Dalam rangka membentuk karakter siswa diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam baik ketika mengajar di kelas ataupun di luar kelas.

Menurut Wina Sanjaya, strategi yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹¹³ Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan, baik fisik maupun non fisik (Seperti mental

¹¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16

spiritual dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar).¹¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Patebon memiliki beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan karakter kepada siswa, karena siswa jenjang SMP masih tergolong remaja yang memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik harus dicontohkan kepada anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP N 2 Patebon, seperti berdo'a sebelum dan sesudah KBM, pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, dan

¹¹⁴ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam. (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), hlm. 210

pembiasaan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

b. Teladan

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka lebih tepat diteladankan bukan diajarkan. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.

Guru harus bisa menjadi model yang baik untuk anak didiknya, dengan demikian secara tidak langsung akan membuat anak tersebut melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh gurunya.

c. Pemberian *Deadline* Tugas

Pemberian *deadline* atau batas pengumpulan pada tiap tugas penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Di

samping itu, mengajarkan juga nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas, sehingga menumbuhkan kemandirian pada diri peserta didik.

d. *Punishment* (Hukuman/Teguran)

Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka sudah sepatutnya bagi guru untuk memberikan *punishment*, *punishment* sendiri harus diberikan sesuai dengan kadar kesalahan siswa yang nantinya akan menjadi *shock* terapi bagi dirinya ataupun siswa lain. Dalam hal ini, guru tidak diperkenankan untuk memberikan sanksi atau hukuman langsung kepada siswa yang melanggar peraturan, tetapi dimulai dengan memberinya teguran terlebih dahulu, dan ketika memberikan teguran seorang guru menyampaikannya dengan lembut agar tidak menjadi tekanan bagi siswa ke depannya.

e. Melalui Kegiatan Non-akademis

Penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan non-akademis di sekolah, salah satunya dengan program ekstra kurikuler pramuka, ada banyak sekali pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pramuka ini, ada disiplin, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya.

Selain pramuka, ada juga kegiatan rutinan yang bisa dijadikan ajang untuk membentuk karakter siswa, salah satu contohnya adalah infaq mingguan, infaq itu dijadikan kegiatan agar anak memiliki kepedulian terhadap sesama.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai-nilai karakter dan indikatornya

No.	Nilai Karakter	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah KBM - Tadarus sebelum KBM
2	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan untuk masuk kelas tepat waktu - Membiasakan menaati peraturan kelas - Membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu
3	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencontek Ketika ulangan

4	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu Menjaga kebersihan kelas - Merapikan tata letak meja, kursi dan benda-benda kelas - Tersedianya tempat sampah
5	Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tugas yang diberikan - Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya fikir dan bertindak secara kreatif - Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan
7	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan dalam kontrak belajar atau komitmen kelas secara bersamaan antara guru dengan siswa

8	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> - Memajang foto presiden dan wakil presiden - Memajang foto pahlawan-pahlawan nasional - Memasang peta indonesia
9	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan antara satu dengan yang lain - Siswa tidak memilih-milih teman berdasarkan suku, ras, dan agama mereka
10	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kelas yang mengundang keingintahuan siswa - Guru melemparkan beberapa pertanyaan untuk memancing rasa ingin tahu siswa
11	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi
12	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan yang terbaik untuk

		mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
13	Mandiri	- Siswa mengerjakan tugas sendiri bila masih bisa dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.
14	Bersahabat/ Komunikatif	- Selalu bersikap sopan dan ramah terhadap sesama dan juga mudah bergaul
15	Gemar membaca	- Karena adanya pandemi, Ketika jam istirahat siswa tidak diperkenankan keluar kelas, sebagian siswa memanfaatkan waktu luang itu untuk membaca buku
16	Pedulih sosial	- Meminjamkan pulpen kepada teman yang lupa atau membawa atau kehilangan pulpenya
17	Cinta damai	- Berbuat baik kepada teman dan tidak

		menyebarkan virus kebencian
18	Semangat kebangsaan	- Melakukan upacara setiap hari senin dan mengheningkan cipta untuk pahlawan yang telah gugur

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Guru yang dapat Dijadikan Teladan

Guru menjadi faktor utama sebagai pendukung pembentukan karakter siswa, karena guru akan menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan juga guru selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter.

2. Didikan Orang Tua di Rumah

Didikan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter anak, karena anak tidak hanya belajar dan

juga menyerap pelajaran yang bisa ia ambil di sekolah saja, maka dari itu didikan yang diberikan orang tua dan juga keharmonisan keluarga menjadi pendukung pembentukan karakter. Jadi pihak sekolah selalu mengajak orang tua murid untuk ikut serta menjadi bagian dari pendidik bagi anak, karena pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat.

3. Fasilitas Sekolah

Fasilitas dan sarana prasarana di SMP N 2 Patebon juga menjadi penunjang pendidikan karakter, karena dengan adanya fasilitas tersebut, pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diaplikasikan.

4. Kegiatan rutin dan ekstrakurikuler sekolah

Kegiatan rutin di SMP N 2 Patebon seperti infaq mingguan dapat menumbuhkan karakter peduli sosial terhadap siswa, siswa diajak untuk selalu menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan, selain kegiatan rutin ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan ajang sebagai pendidikan karakter, seperti pramuka yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, kreatif dan lain sebagainya, ada

juga ekstra paskibra yang mengajarkan tentang cinta tanah air, semangat kebangsaan dan juga kekompakan, dan masih banyak lagi ekstrakurikuler lain yang dapat menunjang pendidikan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kompetensi Guru

Guru harus bisa menjadi figur yang dapat diteladani oleh siswa, karena apapun yang dilakukan oleh siswa yang pertama kali mereka lihat dan dijadikan contoh adalah gurunya, apabila masih ada guru yang berperilaku kurang baik, maka akan ditiru oleh siswa.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, bagaimana seharusnya memosisikan diri sebagai guru, yang mana guru itu akan menjadi panutan oleh murid, pepatah jawa mengatakan bahwa guru itu "*digugu lan ditiru*", yang artinya dipatuhi dan ditiru, jadi segala sesuatu yang dilakukan oleh guru baik dan buruknya akan diikuti oleh murid.

2. Kurangnya Didikan Orang Tua

Kurangnya didikan orang tua bisa menjadi faktor penghambat pembentukan karakter anak, kurangnya didikan orang tua di rumah dan ditambah lagi apabila di keluarga itu tidak lengkap, yang mana hanya ada sang ayah di rumah sedangkan ibunya bekerja, itu akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Moh. Amirudin.

“Penghambatnya juga banyak ya, yang namanya siswa kan pasti memiliki ciri khas tersendiri dari rumah, mungkin maaf, kadang-kadang orangtua itu kan tidak bisa mendidik karena mungkin kekurangan ekonomi terpaksa si ibu yang bekerja, sehingga si bapak kurang bisa berperan seperti ibu. Tapi pada dasarnya, anak yang tidak sesuai karakter itu biasanya, maaf, anak yang memiliki orangtua tidak lengkap, apalagi lebih parahnya orangtuanya pergi semua dan yang mengasuh itu nenek, *wah.. lha wes bingung maneh iku*”.¹¹⁵

Orang tua juga harus ikut andil dalam pendidikan sang anak, terutama pendidikan karakter, memberikan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru dan sekolah saja,

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Amirudin selaku Waka Kesiswaan di SMP N 2 Patebon, pada tanggal 25 Januari 2022

melainkan juga menjadi tugas orang tua dan masyarakat.

3. Faktor lingkungan dan pergaulan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi anak yang berkarakter baik, bahkan jika anak bergaul dengan orang salah bisa jadi anak malah akan terjerumus kedalam pergaulan bebas.

c. Solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter siswa

SMP N 2 Patebon menawarkan berbagai macam solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

1) Melalui Program *In House Training*

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter yaitu peningkatan kompetensi guru sebagai pengajar, pendidik dan juga sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya, salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu melalui program IHT (*In House Training*) yang diadakan sekolah, tetapi program IHT yang diadakan SMP N 2 Patebon sampai saat ini kebanyakan hanya terlalu fokus dalam

pembahasan kurikulum saja dan kurang dalam hal peningkatan kompetensi guru.

2) Mengajak Orangtua Untuk Ikut Berperan dalam Pembentukan Karakter Anak

Pihak sekolah mengajak orangtua untuk memberikan perhatian lebih kepada anak ketika di rumah, bagaimanapun anak adalah generasi penerus dimasa depan, jika anak tidak memiliki karakter yang bagus, maka masa depan bangsa ini akan dipertanyakan, maka dari itu, dari waka kesiswaan mengajak orangtua untuk ikut andil dalam mendidik anak ketika di rumah, agar anak memiliki karakter sesuai yang diharapkan.

3) Bekerjasama dengan *stakeholder* dan BNN

Anak usia sekolah memang rentan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Di lingkungan sekitar SMP N 2 Patebon, ada beberapa kelompok yang memang pernah tawuran, bahkan ada siswa dari beberapa sekolah yang sengaja membentuk sebuah kelompok yang nantinya akan tawuran dengan kelompok dari sekolah lain, hal ini sangat meresahkan bagi pihak sekolah dan juga masyarakat, untuk masalah lingkungan dan pergaulan ini, pihak sekolah SMP

N 2 Patebon bekerjasama dengan sekolah lain dan juga *stakeholder* yang ada untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang sudah ada.

Peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang juga sering menyasar anak usia sekolah, agar siswa tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas dan penggunaan narkoba, SMP N 2 Patebon mendatangkan BNN untuk memberikan penyuluhan kepada siswa tentang bahaya obat-obatan terlarang, pihak sekolah secara khusus mendatangkan BNN karena jika pihak BNN sendiri yang menyampaikan, anak pasti akan lebih percaya dan paham mengenai bahaya narkoba.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat banyak kendala dan hambatan dan peneliti menyadarinya. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi dikarenakan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilakukan semaksimal mungkin yang peneliti dapat lakukan, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Patebon saja, sehingga data yang dikumpulkan terbatas pada sekolah terkait.

2. Keterbatasan kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, walaupun waktu yang ada cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 2 Patebon, dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam membentuk karakter siswa di SMP N 2 Patebon, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:
 - a. Pembiasaan, ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP N 2 Patebon, seperti berdo'a sebelum dan sesudah KBM, pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, dan pembiasaan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.
 - b. Guru menjadi model dan teladan yang baik untuk anak didiknya, dengan demikian secara tidak langsung akan membuat anak tersebut melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh gurunya.
 - c. Pemberian *deadline* atau batas pengumpulan pada tiap tugas penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik.
 - d. Pemberian *punishment* (hukuman/teguran) dapat menjadi *shock* terapi bagi siswa yang melanggar tata tertib dan juga bagi siswa lain yang melihatnya, dengan

demikian siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

- e. Penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan non-akademis di sekolah, salah satunya dengan program ekstra kurikuler pramuka, ada banyak sekali pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pramuka ini, ada disiplin, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya.
2. Dalam pembentukan karakter siswa di SMP N 2 Patebon, ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, antara lain:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Guru yang bisa menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berkehidupan sehari-hari.
 - 2) Didikan orang tua di rumah, didikan yang diberikan orang tua dan juga keharmonisan dalam keluarga menjadi salah satu faktor utama pembentukan karakter
 - 3) Fasilitas dan sarana prasarana di SMP N 2 Patebon yang memadai, dengan adanya fasilitas tersebut, pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diaplikasikan.
 - 4) Kegiatan rutin di SMP N 2 Patebon seperti infaq mingguan dapat menumbuhkan karakter peduli

sosial terhadap siswa dan juga program ekstrakurikuler pramuka yang mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, bersahabat, kreatif dan lain sebagainya

- b. Faktor penghambat
 - 1) Kurangnya kompetensi guru, seorang guru harus bisa menjadi figur yang dapat diteladani oleh siswa, karena apapun yang dilakukan oleh siswa yang pertama kali mereka lihat dan dijadikan contoh adalah gurunya, apabila masih ada guru yang berperilaku kurang baik, maka akan ditiru oleh siswa.
 - 2) Kurangnya didikan orang tua di rumah bisa menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter anak tersebut.
 - 3) Faktor lingkungan dan pergaulan, jika di lingkungan anak tersebut terdapat orang yang tidak memiliki karakter yang baik, maka anak itu juga akan terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik pula.
3. Solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter siswa
 - a. Melalui program IHT, salah satu solusi untuk mengatasi masalah dalam pembentukan karakter yaitu peningkatan kompetensi guru sebagai pengajar,

pendidik dan juga sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya dengan melalui program IHT (*In House Training*) yang diadakan sekolah.

- b. Mengajak orangtua untuk ikut berperan dalam pembentukan karakter anak.
- c. Bekerjasama dengan *stakeholder* dan juga BNN untuk memberikan penyuluhan kepada peserta didik mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 2 Patebon terkait penanaman pendidikan karakter siswa, penulis mengajukan ingin saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik.

- a. Untuk pihak sekolah, hendaknya melakukan komunikasi yang lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter anak.
- b. Untuk kepala sekolah, berdasarkan pengamatan penulis, penanaman pendidikan karakter siswa di SMP N 2 Patebon sudah bagus dan mencakup semua ruang lingkup. Semoga dapat lebih dioptimalkan dengan kreatifitas-kreatifitas baru dan pemberian keteladanan.
- c. Untuk guru, sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing, harus mampu menjalankan pendidikan

- karakter seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
- d. Untuk orang tua/ wali murid diharapkan selalu mendukung program kegiatan sekolah untuk mencapai program pendidikan karakter yang maksimal, selalu mengawasi pergaulan putra-putrinya ketika di luar jam belajar di sekolah, dan ciptakan komunikasi yang baik antara orang tua/ wali murid dengan pihak sekolah.
 - e. Untuk siswa, harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan di masa yang akan datang. Selain itu, siswa harus hormat, patuh, serta menjaga sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata atau kalimat yang kurang jelas dan sulit dimengerti. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Damyanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik Internalisasi Nilai*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Keempat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Fadhillah, Zalfa Nurina, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang*, Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Vol. 01, Nomor 01, 2020.
- Fahrudin, *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Edu Religia, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017.
- Fauziah, Siti Pupu, *Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 6 Nomor 2, Oktober 2019.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasanah, Nur, *Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smp Alwashliyah 5 Hamparan Perak*, Jurnal Ansiru PAI Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020.
- Hasanah, Uswatun, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, Medan: Media Persada, 2012.
- Izzan, Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora, 2012.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Kunaepi, Aang, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*, Jurnal At-Taqaddum, Vol.5. No 2, Nopember 2013.
- Lubis, Adlan Fauzi, *Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum*, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, No. 1, Volume 30, Tahun 2019.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mansyur, Agus Salim, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implimentasinya*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 01, No. 01, Tahun 2007.
- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Maunah, Binti, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Volume V, April 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Su'dadah, *Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, No. 2 Vol. II November 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013.
- Toenlie, Anselmus JE, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yahya, M. Slamet, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember 2013.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dari Penelitian tentang strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP N 2 Patebon yang dilakukan, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut :

1. Profil Sekolah SMP N 2 Patebon
 - 1.) Sejarah Berdirinya SMP N 2 Patebon
 - 2.) Identitas SMP N 2 Patebon
 - 3.) Letak Geografis SMP N 2 Patebon
 - 4.) Visi dan Misi SMP N 2 Patebon
 - 5.) Struktur Organisasi SMP N 2 Patebon
 - 6.) Sarana dan Prasarana SMP N 2 Patebon
 - 7.) Keadaan Guru dan Karyawan SMP N 2 Patebon
 - 8.) Keadaan Siswa SMP N 2 Patebon
2. Foto dokumentasi kegiatan penelitian

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Penelitian yang dilakukan ini akan mengamati (*observation*) mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 2 Patebon, yang di antaranya meliputi:

1. Melakukan pengamatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
2. Melakukan pengamatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Melakukan pengamatan pada penerapan pembiasaan/keseharian di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
A.	Kegiatan Belajar Mengajar			
1.	Membiasakan diri mengawali dan mengakhiri KBM dengan berdoa	✓		
2.	Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran	✓		
3.	Strategi yang digunakan guru terkait pendidikan karakter mudah dipahami	✓		
4.	Guru menyampaikan materi secara komunikatif sehingga peserta didik lebih termotivasi	✓		
5.	Kematangan peserta didik dalam mengikuti KBM terlihat dari konsentrasi peserta didik di dalam kelas		✓	Ada beberapa anak yg bicara sendiri
6.	Peserta didik dapat memahami pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di tiap materi pelajaran	✓		
7.	Peserta didik dapat saling membantu pada saat temannya kesulitan menerima materi pelajaran	✓		
8.	Peserta didik menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah	✓		

9.	Guru dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa	✓		
10.	Peserta didik mencium tangan guru ketika masuk dan meninggalkan kelas sesuai pelajaran	✓		
B.	Kegiatan Ekstrakurikuler			
1.	Membiasakan diri untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa	✓		
2.	Guru menyampaikan materi kegiatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik		✓	pendidikan karakter lebih banyak ditanamkan melalui kegiatan.
3.	Guru dalam menyampaikan materi dapat dengan mudah dipahami peserta didik	✓		
4.	Guru dapat memberikan contoh dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut dalam kegiatan	✓		
5.	Peserta didik mampu menguasai materi kegiatan dengan baik	✓		
6.	Peserta didik menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter didalam kegiatan yang berlangsung	✓		
7.	Kematangan peserta didik dilihat dari konsentrasi dalam mengikuti kegiatan		✓	masih ada beberapa anak yg bicara sendiri
8.	Peserta didik saling membantu temannya	✓		
9.	Antar peserta didik saling menghormati dan menghargai satu sama lain	✓		
10.	Sportivitas dan semangat terjalin antar peserta didik	✓		
C.	Budaya Sekolah			
1.	Perilaku kepala sekolah dan guru dapat memberikan contoh yang berkaitan dengan pendidikan karakter terhadap pembiasaan peserta didik di lingkungan sekolah	✓		

2.	Antar warga sekolah saling menghormati dan menghargai satu sama lain	✓		
3.	Memberikan salam dan menyapa saat berpapasan	✓		
4.	Saling membantu apabila ada teman yang mengalami kesulitan	✓		
5.	Antar warga sekolah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah	✓		
6.	Saling menjaga kebersihan lingkungan sekolah	✓		
7.	Disiplin mengenai waktu dan kerapian	✓		

Kendal, 28 Februari 2022

Guru Mata Pelajaran PAI



Siti Yuliana, S.Pd.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Responden : Drs. Trikora Irianto, M.Si.

Hari, Tanggal : Senin, 24 Januari 2022

Tempat : SMP N 2 Patebon

1. Apa visi dan misi SMP N 2 Patebon, apakah ada yang berkaitan dengan pendidikan karakter?

Jawab: “Visi dan Misi di SMP N 2 Patebon jelas ada yang berhubungan dengan karakter, jadi kalau kita bisa melihat visi misi yang ada, disitu ada sebagian kata yang menyebutkan bahwa anak-anak di SMP N 2 Patebon ini setelah lulus ini harus mempunyai karakter yang baik, dan secara jelasnya nanti bisa dicarikan visi misi itu seperti apa tetapi yang jelas bahwa di SMP N 2 Patebon itu menginginkan bahwa lulusan dari SMP N 2 Patebon harus anak yang pandai dalam ilmu dan memiliki etika, moral, atau karakter yang baik”.

2. Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan karakter?

Jawab: “Jadi menurut saya, karakter itu adalah sifat atau kepribadian yang sudah dibawa oleh individu tau orang per orang, sehingga karakter itu kalo Bahasa Indonesianya itu salah satunya tabiat”.

3. Menurut Bapak, seberapa penting pendidikan karakter bagi siswa?

Jawab: “Pendidikan karakter sangat penting sekali untuk siswa, karena di dunia pendidikan guru itu tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, sehingga ilmu pengetahuan dengan karakter itu harus berjalan seimbang sehingga tidak ada artinya kalau anak itu pandai tapi tidak mempunyai karakter yang baik, karena karakter merupakan salah satu dari hal yang pokok yang dimiliki oleh anak-anak sehingga akan membawa kepribadian yang baik di kemudian hari, entah nanti dia mau kuliah atau mau bekerja kalau mempunyai karakter yang bagus tentunya itu merupakan salah satu pilihan atau salah satu hal yang dipilih di tempat dia bekerja atau apapun pasti akan dilihat, kira-kira yang saya terima ini anaknya baik atau tidak, jadi tidak hanya melulu dilihat dari ilmunya saja, tetapi karakter juga harus baik”.

4. Menurut Bapak, lebih penting mana antara prestasi akademik atau karakter yang baik?

Jawab: “Sebetulnya untuk karakter dan prestasi akademik itu harus berjalan selaras, bareng, dan seimbang, karena sekali lagi bahwa orang yang pandai dan memiliki ilmu yang tinggi tetapi memiliki tabiat atau karakter tidak baik juga tidak akan baik pula, tetapi juga demikian, kalau anak itu hanya berkarakter baik tapi tidak berilmu di dunia pendidikan juga itu hal yang kurang pas, jadi harus seimbang antara karakter dan kepandaian seseorang, jadi biasanya kami di SMP N 2 Patebon, pendidikan karakter ini memang betul-betul kami butuhkan dan kami berikan kepada anak-anak sehingga

diawal tadi itu, anak yang lulus dari SMP N 2 Patebon harus memiliki karakter yang bagus dan berilmu yang baik pula”.

5. Apakah guru-guru disini sudah bertugas sesuai dengan perannya sebagai guru?

Jawab: “Di SMP N 2 Patebon ini, guru-guru itu kan terdiri dari bermacam-macam *background*-nya, jadi ada berbagai macam keilmuannya, ada guru olahraga, guru ppkn, guru agama, guru matematika dan lain sebagainya. Berlatar belakang dari situ, tetapi untuk hal yang satu ini guru-guru selalu menekankan bahwa di setiap dia mengampu bidang studi atau mata pelajarannya selalu memberikan selipan-selipan pendidikan karakter Ketika mendidik atau mengajar, sehingga misalnya matematika, matematika tidak hanya sekedar menghitung tetapi diselipkan pendidikan karakter sehingga abak-anak ini diharapkan selain pandai matematika, anak juga memiliki karakter yang baik”.

6. Bentuk keteladanan apa yang Bapak berikan sebagai kepala sekolah, guna menunjang pembentukan karakter siswa?

Jawab: “Di SMP itu contoh perilaku merupakan hal yang utama, yang digunakan sebagai contoh untuk mendidik karakter anak-anaknya, jadi kita ini setiap kali mempunyai kegiatan apapun, kita selalu memberi contoh kepada anak-anak kita supaya berperilaku yang baik. Pemimpin yang ada disini, entah itu guru, wali kelas, ataupun wakil kepala sekolah, semuanya memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anak didiknya di bidang apapun, tidak usah jauh-jauh, saya setiap pagi dengan teman-teman guru lain,

karena saat ini masih masa pandemic di depan sana (gerbang), anak-anak diperiksa suhunya, setelah itu di suruh mencuci tangan. Kemudian anak yang membawa sepeda itu harus menata sepedanya dengan rapi, jadi saya *stand by* disitu, menegaskan kepada anak-anak, “*nak sepedanya ditata yang rapi*”, agar memudahkan teman yang lain untuk bisa meletakkan sepeda di tempat parker sepeda itu dengan baik, ini merupakan salah satu contoh pendidikan karakter bersahabat terhadap anak-anak lainnya. Nah, ini merupakan contoh kecil yang saya lakukan setiap pagi, hanya sekedar menata sepeda parkir saja itu bisa dijadikan wadah pendidikan karakter. Kita setiap dhuhur juga ada sholat berjamaah, nah ini juga salah satu kewajiban ibadah bagi kita, minimal dengan melaksanakan jamaah shalat dhuhur dengan anak-anak, dengan guru lain, ini anak nanti akan melihat, “*ohhh, kepala sekolah’e wae shalat, gurune juga shalat*”, ini merupakan salah satu contoh dalam penguatan pendidikan karakter”.

7. Bagaimana Bapak menyikapi siswa yang memiliki etika buruk?

Jawab: “Di SMP N 2 Patebon in ikan terdiri dari berbagai macam latar belakang anak, jadi gesekan-gesekan atau perilaku apapun bisa terjadi karena disini jumlah siswanya kurang 700 siswa, pasti ada beberapa anak yang memiliki etika kurang bagus, kalau ada anak yang kurang pas perilakunya pertama kami ingatkan, bisa saya langsung atau melalui guru BK, diberitahu bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik, dan itu ada tahapannya, satu, dua, dan tiga, kalau sudah 3 kali baru orangtuanya yang dipanggil, sehingga

orangtuanya tau kalau anaknya ini melanggar peraturan dan memiliki karakter yang kurang bagus. Kalau sudah seperti itu kan antara sekolah dan orangtua anak sudah menjadi sinergi jadi satu, atinya apa, artinya kita saling mengingatkan, kemudian bapak dan ibu guru yang ada di sekolah sebagai pengganti orang tua juga mengingatkan, terkadang anak-anak itu melanggar juga karena ketidaktahuan, kalau sudah diberitahu kan mestinya akan jadi lebih baik”.

8. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan guna menunjang pembentukan karakter siswa?

Jawab: “Di SMP N 2 Patebon kegiatan rutin untuk menunjang pendidikan karakter itu yang pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pramuka *tuh* salah satu itu, salah satu kegiatan yang amat sangat mendidik anak supaya memiliki karakter yang baik, jadi itu merupakan salah satu ajang pendidikan karakter andalan di SMP N 2 Patebon. Kemudian yang kedua itu setiap hari selasa itu ada yang namanya infaq, infaq itu dijadikan kegiatan supaya anak-anak itu peduli terhadap sesama dan lingkungannya, kita itu menyebutnya infaq selasa, itu nanti kalau uang sudah terkumpul bisa digunakan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu, misal itu ada anak yang sepatunya rusak atau seragamnya udah rusak, nanti dibantu dengan uang infaq ini, meskipun tidak besar setidaknya bisa digunakan untuk membantu. Dengan adanya kegiatan ini paling tidak bisa membuat anak memiliki karakter peduli sosial dan lingkungan.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter?

Jawab: “Kalau faktor pendukungnya di sini itu gurunya baik-baik, artinya guru bisa dijadikan narasumber karakter yang bagus terhadap anak-anaknya, kita punya fasilitas kita punya mushola, punya gedung-gedung yang bisa menunjang pendidikan karakter di SMP N 2 Patebon dan masih ada yang lainnya. Kemudian untuk penghambat, penghambat ini karena jumlah siswanya besar, ini justru kalau pengawasannya kurang bagus ini menjadikan anak-anak sering berbenturan, kalau kita tidak *manage* dengan baik, ini anak bisa berkelahi, bisa apa sajalah yang tidak sesuai dengan karakter bangsa, yang kedua kalau pulang sekolah itu ada beberapa anak yang tidak langsung pulang, tapi *kongko-kongko* dulu, jadi dia kalo *kongko-kongko* itu kalo pas kebetulan anak itu bertemu dengan anak lain yang tidak berkarakter bagus, anak itu bisa ketularan, kan pergaulan di luar ada yang tidak sehat”.

10. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan tersebut (jika ada)?

Jawab: “Untuk solusinya, kita kemarin sudah ketemu sama guru BK, ketemu sama *stakeholder* yang ada bahkan kita pernah omong-omong dengan Polsek Patebon, jadi kita bicara dari hati ke hati dengan beberapa *stakeholder* dan polisi dalam rangka mencari solusi, karena di Kendal ini tahun kemari nada anak dengan kelompoknya itu ada yang mau tawuran, *nah*, salah satu yang dipanas-panasi itu ya sini, SMP N 2 Patebon ini, setelah jam pulang

sekolah ada anak naik kendaraan *blayer-blayer nguenrrr nguerr nguerr*, *blayer-blayer* seperti itu ternyata ada beberapa anak yang bercerita, Pak kalo ada anak seperti itu, itu dia mincing-mancing anak supaya keluar dan ikut berkelahi atau tawuran dengan sekolah lain. Jadi di Kendal itu ada kelompok yang namanya *Pandawa Lima*, *pandawa lima* itu lima sekolahan, dan satunya lagi ada yang namanya *Walisongo*, itu terdiri dari sembilan sekolahan, itu sering kali manas-manasi di seputar Patebon sini agar anak-anak itu ikut tawuran, *nah*, kita sudah bekerjasama dengan sesama sekolah dan dengan Polsek Patebon dalam rangka untuk meminimalisir tawuran. Kemudian kita pernah mendatangkan dari BNN, Badan Narkotika Nasional dalam rangka pendidikan karakter supaya anak tidak terjerumuh ke narkoba itu, kami sengaja mendatangkan BNN agar anak itu lebih mendengarkan, fokus, dan lebih percaya bahwa obat-obatan terlarang dan zat adiktif lain itu berbahaya.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN

Nama Responden : Drs. Moh. Amirudin
Hari, Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022
Tempat : SMP N 2 Patebon

1. Apa visi dan misi SMP N 2 Patebon, apakah ada yang berkaitan dengan pendidikan karakter?

Jawab: “Visi dan Misinya cukup bagus, yaitu terwujudnya siswa yang bertaqwa, berprestasi, berbudi luhur, dan cinta lingkungan, sedangkan misinya ada 10 langkah, cukup banyak ya, diantaranya, satu, melaksanakan kegiatan beribadah dan masih banyak yang lain, ini saya ambilkan dua saja, ada juga gerakan 5 S, senyum salam sapa sopan dan santun, yang penting adalah hubungan manusia dengan manusia itu harmonis, cukup banyak sebetulnya, kalau saya sebutkan satu persatu sangat kompleks sekali, terimakasih”.

2. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan karakter?

Jawab: “Yang dimaksud karakter itu tingkah laku seseorang dengan standar yang bagus karena kebiasaan, jadi karakter itu bisa kita ubah sedikit-sedikit dengan kebiasaan yang baik, sehingga anak itu akan memiliki *mindset* yang positif”.

3. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pendidikan karakter bagi siswa?

Jawab: “Kalau dikatakan seberapa penting, itu sangat penting, manusia tanpa karakter akan bubar, kalau manusia hanya mengetahui keilmuan saja juga akan bubar, tidak bisa saya katakan penting yang mana, semua harus jalan bersama, yang dikatakan orang shaleh itu kan harus *hablum minannas hablum minallah*, gitu ya”.

4. Menurut Bapak/Ibu, lebih penting mana antara prestasi akademik atau karakter yang baik?

Jawab: “*Lah* ini juga, kami bingung untuk mengatakan karakter yang baik patokannya apa, kalau prestasi kan gampang, patokannya nilainya bagus, tapi karakter kan tidak bisa diukur hanya dengan itu, terus berkesinambungan, keberhasilan pendidikan kan tidak seperti kita minum obat, lima tahun akan tampak bahwa anak itu berkarakter, kan itu, jadi tidak bisa saya mengatakan penting yang mana atau baik yang mana, yang penting hasilnya itu adalah kalau karakter itu hubungannya manusia dengan manusia atau dengan Tuhan, tapi kalau keilmuan berkaitan dengan kemampuan seseorang itu memang harus ada standarnya, jadi penting yang mana ya semuanya penting, kami tidak bisa menonjolkan penting yang mana, siswa itu harus memiliki karakter yang bagus dan akademis sesuai standar, tidak ada gunanya juga kalau ada orang yang pandai tetapi memiliki karakter yang jelek”.

5. Bentuk keteladanan apa yang Bapak/Ibu berikan sebagai waka kesiswaan, guna menunjang pembentukan karakter bagi siswa?

Jawab: “Ya banyak, diantaranya adalah, maaf, mungkin guru-guru melaksanakan shalat berjamaah sehingga anak-anak akan meniru dan ikut shalat berjamaah, itu kan salah satunya, dan kebetulan sekarang lagi pandemi jadi kita tidak bisa berbuat banyak suruh anak harus shalat berjamaah, kalau dulu sebelum pandemi kita suruh anak-anak untuk shalat berjamaah dengan guru, biasanya waktu dzuhur.”

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan karakter pada siswa?

Jawab: “Untuk menanamkan karakter itu kan tidak seperti kita menanam padi, jadi guru harus memberikan contoh, kalau ada apa-apa guru harus bisa memberikan tauladan, kalau ada yang melanggar maka diberikan teguran, teguran juga kan bermacam-macam, ada ringan, sedang dan berat sesuai dengan bobot pelanggaran anak.”

7. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi murid yang memiliki karakter yang berlawanan dengan salah satu dari 18 karakter bangsa yang tercantum dalam kurikulum?

Jawab: “Nah itu tadi, paling tidak kan ada acuan-acuannya, yang pertama diberitahu bahwa yang dilakukannya itu kurang baik, kalau agak lama baru orangtua *dijagongke*, ini anak anda melanggar seperti ini, sehingga orangtua itu tahu bahwa anak itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada di SMP 2 Patebon, kalau terlalu parah ya mungkin dikembalikan kepada orangtua, agar orangtuanya bisa mendidik di rumah, itu yang paling fatal yang sudah tidak bisa

ditoleransi, tapi kalau cuma pelanggaran ringan ya hanya diberi teguran.

8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter?

Jawab: “Penghambatnya juga banyak ya, yang namanya siswa kan pasti memiliki ciri khas tersendiri dari rumah, mungkin maaf, kadang-kadang orangtua itu kan tidak bisa mendidik karena mungkin kekurangan ekonomi terpaksa si ibu yang bekerja, sehingga si bapak kurang bisa berperan seperti ibu. Tapi pada dasarnya, anak yang tidak sesuai karakter itu biasanya, maaf, anak yang memiliki orangtua tidak lengkap, apalagi lebih parahnya orangtuanya pergi semua dan yang mengasuh itu nenek, *wah.. lha wes bingung maneh iku*”.

9. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan tersebut (jika ada)?

Jawab: “Kalau solusi paling enggak kan orangtua diberitahu, anak itu diberi perhatian lah ketika di rumah, karena mungkin ,maaf, anak itu bisa melanggar peraturan ternyata kebanyakan di rumah tidak diperhatikan, kalau keluarga-keluarga yang harmonis *kok jarang yang seperti itu*, tapi keluarga yang, maaf, tidak harmonis atau kurang harmonis atau di rumah tidak lengkap, nah itu kemungkinannya lebih besar, karena yang namanya pendidikan itu kan tanggung jawab masyarakat kan bukan hanya sekolah, sekolah itu kan berapa persen paling enggak pukul 07.00 sampai pukul 13.00, selebihnya kan di rumah, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan itu bukan hasil kami, jadi kami mengajak kepada

orangtua untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, saya kira anak itu kan tidak mutlak di tangan sekolah kan, tangan orangtua kan juga sangat mendukung”.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Responden : Siti Yuliana, S.Pd.
Hari, Tanggal : Senin, 24 Januari 2022
Tempat : SMP N 2 Patebon

1. Apa visi dan misi SMP N 2 Patebon, apakah ada yang berkaitan dengan pendidikan karakter?

Jawab: “Visi dan misi SMP N 2 Patebon yang berkaitan dengan pendidikan karakter ada banyak, misalkan tentang kepedulian lingkungan, kemudian hal lain secara religius kegiatan keagamaan juga ada di SMP N 2 Patebon”

2. Menurut ibu, apakah yang dimaksud dengan karakter?

Jawab: “Karakter mungkin lebih mudah bahasanya adalah watak, sifat, atau mungkin perilaku, di dalam Islam kita kenal sebagai akhlak *gitu*, Mas”

3. Menurut ibu, lebih penting mana antara prestasi akademik atau karakter yang baik?

Jawab: “Kalo dari segi pentingnya, saya rasa 50:50, Mas, karena prestasi akademik tidak ditunjang dengan akhlak atau karakter yang baik juga minus, karena di Indonesia ini banyak orang pintar, orang cerdas tapi tidak bisa menempatkan diri, pintar tapi bohong, korupsi itu kan bagian dari akhlak yang kurang baik, maka secara ukuran

itu 50:50, akhlak penting dan prestasi akademik juga penting untuk mendukung kehidupan mereka.

4. Sebagai guru PAI, bentuk keteladanan apa yang ibu berikan guna menunjang pembentukan karakter siswa?

Jawab: “Bentuk keteladanan langsung gitu ya, Mas?, mungkin di dalam kelas, bahkan saat berangkat itu kedisiplinan yang pertama, Mas. Disiplin itu mungkin dari awal masuk kelasnya, kemudian berangkat sekolahnya, anak-anak itu langsung bisa melihat, oh Bu Yuli *tuh* kalau berangkat begini, tepat waktu, kemudian dalam berpakaian sebagai guru tentunya harus mencerminkan sikap tertib, disiplin, kemudian di dalam kelas kita harus peduli, tidak semata-mata belajar itu apalagi Pendidikan Agama Islam ya, terlalu fokus hanya mengejar materi saja tanpa mempedulikan keadaan siswa atau mungkin bagaimana shalat mereka, maka keteladanan langsung diberikan oleh guru ya seperti”.

5. Mengenai pendidikan karakter, bagaimana strategi ibu sebagai guru PAI untuk membentuk karakter siswa?

Jawab: “Karakter itu kan banyak ya, Mas, karena tentu saja kita bisa langsung semuanya *gelondong*, katakanlah di dalam kurikulum ada 18 karakter yang diharapkan tentu saja kita tidak bisa langsung, tapi kalau misalkan strategi saya mungkin hanya mencakup 4 atau 5 karakter yang bisa diproses di dalam kelas, misalnya tanggungjawab, tanggungjawab itu bisa dengan strategi saya memberikan tugas ada *deadline* waktunya, jadi langsung bisa

mengukur berapa anak yang selesai mengerjakan tugas dan berapa yang tidak, itu bentuk tanggungjawab, apakah mereka sudah siap dengan tanggungjawabnya dia, kemudian religius, kalo di kelas strateginya tentu saja dengan membiasakan berdoa sebelum pelajaran, berdoa itu juga salah satu cara untuk membentuk karakter religiusnya dia, karena kita sebagai orang islam harus menerapkan keislaman kita di dalam kehidupan, bukan semata-mata hanya KTP saja, tapi hal-hal yang bisa diterapkan di kehidupan kita harus nyambung dengan bagaimana sikap kita sebagai orang Islam, terus misalnya lagi anak-anak itu di SMP N 2 Patebon ini, Mas, dulu ketika saya mengajar kelas 1 kira-kira 3 tahun lalu, beberapa anak mereka masih kurang dalam membaca al-Qur'an, *nah* karakter apa *toh* yang bisa dibangun dengan membaca al-Qur'an ini, tentu saja peduli, teliti, kemudian menghayati apa yang di abaca, kan begitu, tidak semata-mata yang penting baca, *kan gitu.*”

6. Jika seperti itu, berarti apakah Ibu lebih condong untuk menggunakan *hidden curriculum*?

Jawab: “RPP kan hanya sekedar intrumen, Mas, kan ada instrument penilaian spiritual, ada sosial. Secara intrumen hanya sekedar itu, tapi yang lebih utama tentu saja penerapan atau strategi langsung saya, *gitu*, di RPP *kan* hanya sekedar misal, penilaian sikap spiritual, yang dinilai adalah sikap disiplin dan tanggungjawab mungkin itu saja, tapi secara penanaman langsung jauh lebih banyak karakter yang saya harapkan”

7. Menurut Ibu, apakah strategi tersebut sudah signifikan dan dapat mencapai tujuan dalam pendidikan karakter?

Jawab: “

8. Bagaimana ibu menyikapi murid yang memiliki karakter yang berlawanan dengan salah satu dari 18 karakter bangsa yang tercantum dalam kurikulum?

Jawab: “Mungkin belum sesuai dengan karakter yang diharapkan gitu ya Mas?, misalkan disiplin, kalau di dalam pembelajaran memberikan *reward and punishment*, *punishment*-nya apa, mungkin dengan mengulang tugas yang sudah pernah saya berikan 1 atau 2 kali, kemudian dia tidak tertib dalam masuk di kelasnya tentu saja saya harus mengingatkannya terlebih dahulu, jangan langsung memberikan hukuman, saya rasa kurang pas, terus mungkin itu, Mas, mengenai toleransi, kadang di kelas itu, terutama kelas 9 ada satu kelas itu 1 atau 2 anak yang non Islam, mereka mungkin toleransi dalam pertemanan bisa, tapi kadang mereka itu *poyok-poyok'an* (mengejek), nah itu caranya itu mungkin harus diingatkan secara pribadi, bahwa yang dia lakukan kurang bagus dan tidak berakhlak mulia sebagaimana orang yang beragama Islam.”\

9. Bagaimana ibu memberi motivasi agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan yang ibu harapkan?

Jawab: “Kalau memberi motivasi mungkin ketika sebelum pembelajaran, jadi sebelum pelajaran dimulai, kita memberi satu hadits yang bisa kita gunakan sebagai bekal untuk mereka,

misalkan tentang kebersihan atau mungkin tentang amarah, hadits-hadits sederhana yang bisa langsung mereka terapkan.”

10. Metode dan media apa yang ibu gunakan saat pembelajaran PAI?

Jawab: “Kalau metode pembelajaran saya biasa menggunakan *Contextual Teaching and Learning* atau yang biasa disebut CTL, kenapa CTL, karena memang secara materi itu kan konsep CTL itu kan bagaimana mengaitkan materi dengan apa yang terjadi dalam kehidupan, jadi pendidikan agama itu jika tidak dikaitkan dengan kehidupan *real* di dunia nyata itu rasanya kurang, itulah mengapa saya sering menerapkan metode CTL itu, untuk medianya sederhana, kadang menggunakan laptop, proyektor, kalau jaman sekarang lebih mudah aksesnya ada WA gitu, ya saya kirimkan video atau materi itu lewat grup WA kelas.”

11. Adakah kegiatan di luar jam pelajaran yang menunjang pembentukan karakter?

Jawab: “Di sekolah itu ada program ekstra pramuka itu kan termasuk pendidikan karakter juga, kemudian ada paskibra atau ekstra yang lain, tapi yang saya terlibat langsung itu pramuka, karena di dalam kurikulum ada banyak sekali pendidikan karakter yang diajarkan, ada disiplin, kreatif, mandiri dan lain sebagainya, dan di dalam pramuka itu mencakup semuanya.”

12. Apakah sekolah mewajibkan siswi untuk berjilbab, karena melihat mayoritas siswi disini berjilbab?

Jawab: “Tidak, sekolah tidak mewajibkan siswi untuk berjilbab, tapi memang dengan kesadaran mereka sendiri sebagai anak islam

dan mayoritas di sini islam, mereka berjilbab walaupun mungkin kalau di rumah belum bisa menerapkan secara penuh, tidak apa-apa karena sekolah tempatnya untuk belajar, disini juga ada yang non islam, jadi sekolah tidak tidak mewajibkan untuk berjilbab.

13. Adakah faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa?

Jawab: “Faktor pendukung dan penghambat pasti ada, misalnya yang nyata kurang mensupport pembentukan karakter itu ya guru nya, Mas, karena apapun yang siswa lihat itu kan pasti yang pertama melihat gurunya, kalau gurunya masih terlambat, kurang disiplin tentu saja mereka akan meniru, nah itu jadi faktor penghambat, kan terkadang ada anak yang cerdas yang bisa membolak-balikkan kata, *Bu, lha guru itu saja tidak disiplin kok, tidak sesuai peraturan*, nah itu jadi hal yang butuh kita evaluasi sebagai bapak ibu guru harusnya bagaimana, harus belajar lagi bahwa guru itu *digugu lan ditiru*, maka baiknya ya memang apapun yang kita lakukan bisa menjadi contoh bagi siswa. Sdangkan faktor pendukungnya kalau disini *alhamdulillah* dari kegiatan di sekolah atau kesiswaannya, Mas, jadi dari waka kesiswaan beberapa kali untuk mendisplinkan siswa yang belum disiplin itu menuliskan pernyataan, misalnya pernyataan untuk tidak terlambat lagi atau diminta untuk membersihkan lingkungan sebagai bagian dari *punishment* karena tidak tertib.”

14. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan tersebut (jika ada)?

Jawab: “Solusi mungkin begini, misalkan sekolah memiliki program khusus untuk bapak ibu guru, mungkin di sekolah itu dikenal dengan IHT atau *In House Training*, didalam IHT itu kebanyakan kegiatan itu terlalu fokus dengan pembahasan materi, kemudian pembahasan RPP, tapi IHT itu kurang memasukkan peningkatan kompetensi guru sebagai contoh atau pendidikanya, bukan hanya secara akademisnya tetapi penilaian penanaman karakter itu, dari guru mungkin harus diberi contohnya bagaimana, didalam IHT ya, jadi sekolah yang memebrikan fasilitas itu, kalau saya pribadi sebagai guru mungkin hanya bisa mengingatkan satu atau dua orang, tidak punya kemampuan lebih untuk mengubah tradisi, apalagi saya disini termasuk guru baru tentu saja alur atau kebiasaan yang sudah terlanjur menjadi tradisi di sekolah ini susah, saya bahkan tidak bisa tiba-tiba berubah arah. Jadi menurut saya sekolah yang harus memberikan fasilitas untul bisa mengubah ritme atau kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik di sekolah ini.”

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MURID PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Responden : Gilang Syaputra
Kelas : 9G
Hari, Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022
Tempat : SMP N 2 Patebon

1. Apa yang kamu ketahui mengenai karakter?

Jawab: “Karakter adalah seseorang yang biasa dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, ininya karakter itu berkaitan dengan kebridian, akhlak atau sikap orang lain.”

2. Menurut kamu, lebih penting mana antara prestasi akademik atau karakter yang baik?

Jawab: “Menurut saya yang utama itu karakter, buat apa kita punya prestasi sedangkan sikap kita jelek, karena diatas ilmu itu masih ada adab, kalau soal ilmu iblis pun lebih pintar, jadi menurut saya karakter yang lebih utama”

3. Menurut kamu, apakah guru PAI disini menyenangkan?

Jawab: “Sangat menyenangkan, beliau dalam mengajarkan materi mudah dipahami dan murah senyum, jadi siswa mudah memahaminya”

4. Sikap-sikap baik apa saja yang pernah diajarkan oleh guru PAI?

Jawab: “Banyak Mas, ada *ikhtiar*, *tawakkal*, santun, tata krama, dan sikap malu”

5. Apakah ada teman-teman kamu yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah?

Jawab: “Ada, contohnya datang terlambat”

6. Apa yang dilakukan guru PAI seandainya mengetahui bahwa kamu atau teman kamu melanggar peraturan?

Jawab: “Menasehati dengan lemah lembut tanpa membentak.”

7. Menurut kamu, diantara 18 karakter ini, apakah kamu sudah memiliki karakter itu semuanya?

Jawab: “Belum Mas, sedang proses, prosesnya sekitar 70%.”

Nama Responden : Naira Atha Kholila
Kelas : 9C
Hari, Tanggal : Selasa, 25 Januari 2022
Tempat : SMP N 2 Patebon

1. Apa yang kamu ketahui mengenai karakter?

Jawab: “Karakter itu suatu kepribadian yang dimiliki oleh seseorang manusia”

2. Menurut kamu, lebih penting mana antara prestasi akademik atau karakter yang baik?

Jawab: “Kalau menurut saya lebih penting karakter yang baik, karena kalau misal kalau seseorang itu punya karakter yang baik sudah tentu prestasi”

3. Menurut kamu, apakah guru PAI disini menyenangkan?

Jawab: “Sangat menyenangkan, karena mengajarnya enjoy, jadi siswanya itu tidak tegang terkadang diselingi dengan guyonan jadi enak aja.”

4. Sikap-sikap baik apa saja yang pernah dijarkan oleh guru PAI?

Jawab: “Sangat banyak, yang pasti sifat itu sifat yang baik, seperti santun, toleransi, hormat kepada yang lebih tua, bertaqwa kepada Allah, dan lain-lain”

5. Apakah ada teman-teman kamu yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah?

Jawab: “Mungkin ada, waktu pelajaran ngomong sendiri, tidak membuat tugas, masuk terlambat.”

6. Apa yang dilakukan guru PAI seandainya mengetahui bahwa kamu atau teman kamu melanggar peraturan?

Jawab: “Menasehatinya, pertama paling dinasehati, kedua kalau masih melanggar diberi hukuman biasanya, disuruh nyatat atau segala *macam gitu*.”

7. Menurut kamu, diantara 18 karakter ini, apakah kamu sudah memiliki karakter itu semuanya?

Jawab: “Ada beberapa yang belum Mas, contohnya saya sendiri saya mengakui kurang kreatif sama kurang belajar. Mungkin karena saya terlalu sibuk dengan yang lain.”

Lampiran 4





Lampiran 5:



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SMP 2 PATEBON

Jalan Raya Sunan Abinawa Patebon Kendal (51351) ☎ (0294) 3686228
E-Mail : smp2ptb@gmail.com



VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH

Tahun Pelajaran 2021/2022

A. TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3 UU No. 20/2003).

Mengacu pada Standart Kompetensi Lulusan (SKL) untuk jenjang Pendidikan Dasar sebagaimana termaktub dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 26) maka tujuan pendidikan di SMP/MTs adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan tujuan pendidikan dasar tersebut maka visi, misi, dan tujuan sekolah di SMP Negeri 2 Patebon Kabupaten Kendal dirumuskan sebagai berikut :

B. VISI SEKOLAH

**“ TERWUJUDNYA SISWA BERTAQWA, BERPRESTASI, BERBUDI LUHUR,
DAN CINTA LINGKUNGAN”**

INDIKATOR :

1. Terciptanya sikap taqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Terlaksananya budaya sekolah menuju pembentukan karakter warga sekolah
3. Terwujudnya prestasi akademik dan nonakademik
4. Terwujudnya kurikulum yang efektif dan efisien
5. Terwujudnya proses pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)
6. Terwujudnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
7. Terwujudnya sarana prasarana yang standar

8. Terwujudnya keterbukaan manajemen berbasis sekolah yang amanah, terbuka, dan akuntabilitas
9. Terlaksananya sistem penilaian yang efektif
10. Tercapainya program pembiayaan sekolah yang terjangkau
11. Terlaksananya program pembiasaan
12. Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, sehat dan asri

MISI SEKOLAH

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan
2. Melaksanakan budaya sekolah untuk membentuk kepribadian
3. Melaksanakan pendidikan yang bermutu, baik akademik dan nonakademik
4. Melaksanakan pengembangan kurikulum secara komprehensif
5. Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran
6. Melaksanakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan
7. Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan
8. Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah
9. Melaksanakan pengembangan penilaian
10. Menjalini kerjasama dengan masyarakat
11. Menciptakan budaya "5 S" (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di kalangan warga sekolah
12. Menegakkan kedisiplinan, meminimalisasi sampah, mewujudkan lingkungan bersih dan hijau

TUJUAN SEKOLAH

1. Terlaksananya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah sebagai implementasi keimanan dan ketakwaan warga sekolah
2. Terlaksananya bimbingan konseling dan pengembangan diri
3. Terlaksananya kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik dan nonakademik yang dimiliki siswa
4. Terlaksananya program pengembangan kurikulum
5. Terlaksananya proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yang berbasis CTL dan teknologi
6. Terlaksananya kegiatan bimbingan dan pelatihan dalam bidang keterampilan diluar jam pelajaran efektif untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan
7. Tersedianya sarana dan prasarana sekolah penunjang proses pembelajaran dan berbasis teknologi
8. Terlaksananya manajemen berbasis sekolah dan meningkatkan mutu kelembagaan

9. Terlaksananya proses penilaian yang autentik dan menyeluruh
10. Terlaksananya kerjasama yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat
11. Terlaksananya budaya “5 S” (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di kalangan warga sekolah
12. Terlaksananya pengelolaan sekolah yang disiplin, tertib, bersih, hijau dan indah


JUMLAH PESERTA DIDIK		
KELAS 7	LAKI-LAKI	128
	PEREMPUAN	116
	JUMLAH	244
KELAS 8	LAKI-LAKI	125
	PEREMPUAN	117
	JUMLAH	242
KELAS 9	LAKI-LAKI	114
	PEREMPUAN	104
	JUMLAH	218
JUMLAH		704

JUMLAH ROMBEL	
KELAS 7	8
KELAS 8	8
KELAS 9	7
JUMLAH	23

JUMLAH PENDIDIK	
PNS	32
P3K	3
GTT	11
JUMLAH	46

JUMLAH TENAGA KEPENDIDIKAN	
PNS	1
PTT	13
JUMLAH	14

Patebon, 2 Februari 2022
Kepala Sekolah



Drs. TRIKORA IRIANTO, M.Si
NIP. 19631127 198803 1 005

Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SMP 2 PATEBON

Jalan Raya Sunan Abinawa Patebon Kendal (51351) ☎ (0294) 3686228
E-Mail : smp2ptb@gmail.com



SURAT KETRANGAN

No. 524.3/ 403/ SMP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Trikora Irianto, M.Si.
NIP : 19631127 198803 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Heru Kurniawan
NIM : 1703016186
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian di SMP N 2 Patebon pada tanggal 6 Desember 2021 s.d. Januari 2022 guna penyelesaian tugas akhir/ skripsi yang berjudul: **“Model Pendidikan Karakter (Studi atas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Patebon)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Patebon, 2 Februari 2022
Kepala Sekolah

Drs. TRIKORA IRIANTO, M.Si
NIP. 19631127 198803 1 005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Heru Kurniawan
Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 04 Agustus 1999
Alamat : Desa Juwiring 08/01, Kec.
Cepiring, Kab. Kendal 51352
No Hp : 0895380071003
Email : iamhk989@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Budi Luhur, lulus tahun 2005
2. SD N 1 Juwiring, lulus tahun 2011
3. SMP Futuhiyyah, lulus tahun 2014
4. MA Futuhiyyah 1, lulus tahun 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 24 Juni 2022

Saya yang bersangkutan,



Heru Kurniawan

NIM. 1703016186